

**ANALYSIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN NON
PERFORMANCE FINANCING (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS
DENGAN TINGKAT INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING
PADA PT. BANK SUMUT UNIT USAHA SYARIAH
DI SUMATERA UTARA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Akuntansi (M.Ak)
Dalam Bidang Ilmu Akuntansi*

Oleh:

WILKIN DODY GINTING

NPM: 2220050034



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **WILKIN DODY GINTING**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2220050034**

Prodi/Konsentrasi : **Magister Akuntansi/ Akuntansi Manajemen**

Judul Tesis : **ANALYSIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN NON PERFORMANCE FINANCING (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN TINGKAT INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PT. BANK SUMUT UNIT USAHA SYARIAH DI SUMATERA UTARA**

Pengesahan Tesis

Medan, 01 Novemer 2025

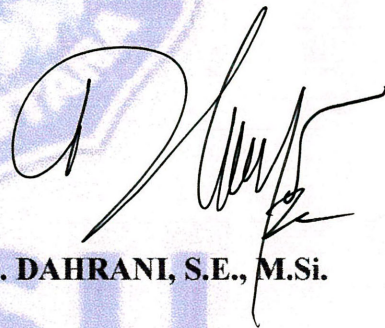
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Assoc.Prof. Dr. IRFAN, S.E., M.M.

Pembimbing II



Dr. DAHRANI, S.E., M.Si.

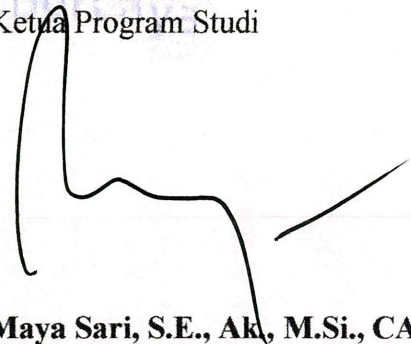
Diketahui

Direktur



PROF. Dr. TRIONO EDDY S.H. M.Hum

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Maya Sari, S.E., Ak, M.Si., CA

PENGESAHAN

ANALYSIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN NON PERFORMANCE FINANCING (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN TINGKAT INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PT. BANK SUMUT UNIT USAHA SYARIAH DI SUMATERA UTAR

WILKIN DODY GINTING
22200500234

Program Studi : Magister Akuntansi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Akuntansi (M.Ak)
Pada Hari Senin, Tanggal 4 Agustus 2025

Komisi Penguji

1. Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si., Ak., CA

Ketua

1.....

2. Prof. Dr. Widia Astuty, S.E, M.Si, QIA, Ak.,CA.CPA

Sekretaris

2.....

3. Dr. Hastuti Olivia, S.E., M.Ak

Anggota

3.....

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN
ANALYSIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN NON
PERFORMANCE FINANCING (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS
DENGAN TINGKAT INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING
PADA PT. BANK SUMUT UNIT USAHA SYARIAH
DI SUMATERA UTARA

Dengan ini penulis menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di Perguruan Tinggi lain.
3. Tesis ini Adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 01 November 2025



WILKIN DODY GINTING
2220050034

Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Non Performance Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas dengan Tingkat Inflasi sebagai Variabel Moderating Pada PT. BANK SUMUT Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara

Wilkin Dody Ginting

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performance Financing* terhadap profitabilitas dimoderasi oleh tingkat inflasi secara langsung maupun secara moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cabang PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara sebanyak 6 kantor cabang dan sampel menggunakan 6 kantor cabang selama lima tahun sehingga diperoleh data sebanyak 30 data. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis, koefisien determinasi dan *Moderated Regression Analysis* dengan menggunakan program Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas, *Non Performance Financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Selanjutnya Tingkat inflasi tidak memoderasi dana pihak ketiga dan *Non Performance Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara.

Kata Kunci : Dana Pihak Ketiga, *Non Performance Financing*, Tingkat Inflasi, Profitabilitas

Analysis of the Influence of Third Party Funds (TPF) and Non Performance Financing (NPF) on Profitability with Inflation Rate as a Moderating Variable at PT. BANK SUMUT Sharia Business Unit in North Sumatra

Wilkin Dody Ginting

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of testing and analyzing the effect of third party funds and Non Performance Financing on profitability moderated by the inflation rate directly and moderately. The population in this study were all branches of PT. Bank Sumut Sharia Business Unit in North Sumatra as many as 6 branch offices and samples using 6 branch offices for five years so that 30 data were obtained. This research approach uses associative research. Data collection techniques in this study use documentation techniques, and the analysis techniques used are multiple linear regression analysis, hypothesis testing, coefficient of determination and Moderated Regression Analysis using the Eviews 13 program. The results of the study indicate that third party funds partially affect profitability, Non Performance Financing does not affect profitability, Furthermore, the inflation rate does not moderate third party funds and Non Performance Financing on profitability at PT. Bank Sumut Sharia Business Unit in North Sumatra.

Keywords: Third Party Funds, Non Performance Financing, Inflation Rate, Profitability

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya tidak lupa pula peneliti mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi peneliti guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Magister Akuntansi pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul peneliti yaitu : **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Non Performance Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas dengan Tingkat Inflasi sebagai Variabel Moderating Pada PT. BANK SUMUT Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara”**.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia

membantu, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan selama penyusunan tesis. penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Alm. Suhendri Ginting dan Magdalena Br Barus yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik saya. Dan Istri dan Kedua anak saya yang telah banyak memberikan dukungan moril dan spritual kepada penulis serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis.

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy S.H. M.Hum, selaku Direktur pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Eka Nurmalasari S.E., M.Si, Ak, CA selaku Ketua program studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc Prof. Dr. Maya Sari S.E., M.Si, Ak, CA. selaku Sekretaris program studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc Prof. Dr. Irfan S.E., M.Si dan Ibu Dr. Dahrani S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing
6. Seluruh Dosen di program studi magister akuntansi pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai yang telah membantu peneliti baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan tesis ini.

7. Seluruh keluarga besar PT. BANK SUMUT Unit Usaha Syariah, yang telah memberi motivasi dan supportnya kepada penulis baik selama masa perkuliahan sampai dengan penyusunan tesis ini.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti hanya bisa berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.
Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Medan, April 2025

Penulis

Wilkin Dody Ginting
NPM: 2220050031

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	11
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori-Teori Akuntansi.....	12
2.1.1.1 Teori Agency	13
2.1.1.2 Teori Keuangan.....	14
2.1.1.3 Teori Sinyal.....	15
2.1.1.4 Teori Moderasi.....	16
2.1.1.5 Teori Stakeholder.....	16
2.1.2 Profitabilitas.....	17
2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas	17
2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	17
2.1.2.3 Manfaat Profitabilitas	20
2.1.2.4 Indikator/Pengukuran Profitabilitas.....	20
2.1.3 <i>Non Performance Financing</i> (NPF)	21
2.1.3.1 Pengertian NPF	21
2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi NPF.....	22
2.1.3.3 Manfaat NPF	23
2.1.3.4 Indikator/Pengukuran NPF.....	24
2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)	25
2.1.4.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga (DPK).....	25
2.1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi DPK	26

2.1.4.3 Manfaat DPK.....	27
2.1.4.4 Indikator/Pengukuran DPK.....	27
2.1.5 Tingkat Inflasi	28
2.1.5.1 Pengertian Tingkat Inflasi	28
2.1.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi.....	29
2.1.5.3 Manfaat Tingkat Inflasi	30
2.1.5.4 Indikator/Pengukuran Tingkat Inflasi	30
2.2 Penelitian Releven	31
2.3 Kerangka Konseptual	33
2.4 Hipotesis Penelitian	39

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3 Populasi dan Sampel	41
3.4 Defenisi Operasional	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data	44

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.1.2 Deskripsi Data	54
4.1.3 Statistik Deskriptif.....	60
4.1.4 Uji Asumsi Klasik	61
4.1.5 Pengujian Kelayakan Model	64
4.1.6 Model Regresi	68
4.1.7 Pengujian Hipotesis	69
4.1.8 Analisis Regresi Moderasi	71
4.1.9 Uji Determinasi	73
4.2 Pembahasan.....	74
4.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas	74
4.2.2 Pengaruh <i>Non-Performing Financing</i> Terhadap Profitabilitas	76
4.2.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Tingkat Inflasi	78
4.2.4 Pengaruh <i>Non-Performing Financing</i> Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Tingkat Inflasi	79

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata DPK, NPF DAN Profitabilitas Bank Sumut Syariah	5
Tabel 1.2 Tingkat inflasi di Sumatera Utara dari tahun 2020-2024.....	8
Tabel 3.1 Rencana Penelitian.....	41
Tabel 3.2 Daftar Responden Berdasarkan Unit Kerja Pada PT. BANK SUMUT Unit Usaha Syariah	42
Tabel 3.3 Defenisi Operasional.....	44
Tabel 4.1 Profitabilitas Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah.....	54
Tabel 4.2 Dana Pihak Ketiga Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah	56
Tabel 4.3 <i>Non-Performing Financing</i> PT. Bank Sumut Syariah.....	57
Tabel 4.4 Inflasi PT. Bank Sumut Syariah	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.6 Hasil Multikolonieritas	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Chow	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Husman.....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Langrange Multiplier.....	67
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Regresi Berganda 1	68
Tabel 4.12 Hasil Uji t.....	70
Tabel 4.13 Hasil Regresi Variabel Moderasi 1	72
Tabel 4.14 Hasil Regresi Variabel Moderasi 2	72
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	39
Gambar 4.1 Profitabilitas Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah	55
Gambar 4.2 Dana Pihak Ketiga Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah	56
Gambar 4.3 <i>Non-Performing Financing</i> PT. Bank Sumut Syariah	58
Gambar 4.4 Inflasi PT. Bank Sumut Syariah.....	59
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	61
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastitas	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai kinerja suatu bank, termasuk bank syariah. Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas tidak hanya diukur dari seberapa banyak laba yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana bank tersebut mampu menjalankan prinsip syariah dalam operasionalnya. Kinerja profitabilitas yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan nasabah serta daya saing bank di pasar. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan 2022), bank syariah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan laba bersih, yang mencerminkan pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif.

Profitabilitas dalam perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja finansial, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah yang dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola risiko dan memanfaatkan peluang pasar dengan baik. Hal ini sangat penting untuk menarik lebih banyak nasabah dan meningkatkan pangsa pasar. Menurut laporan Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan 2022), bank syariah yang memiliki profitabilitas yang baik cenderung memiliki pertumbuhan aset yang lebih cepat dibandingkan dengan bank konvensional.

Dalam konteks keuangan syariah, profitabilitas juga berhubungan erat dengan tanggung jawab sosial. Bank syariah diharapkan tidak hanya mencari

keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi harus diimbangi dengan kontribusi sosial yang nyata, seperti pembiayaan untuk proyek-proyek yang berdampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan bank syariah diukur tidak hanya dari segi finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja penting dalam dunia perbankan. Menurut Brigham dan Houston (Brigham and Houston 2013), profitabilitas mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Teori keuangan menekankan bahwa profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak investor. Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas tidak hanya diukur dari laba bersih, tetapi juga dari seberapa baik bank dapat mematuhi prinsip syariah dalam operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dalam bank syariah memiliki dimensi tambahan yang harus diperhatikan oleh manajemen.

Statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan 2022) menunjukkan bahwa bank-bank syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam hal aset dan laba. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola risiko dan mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan yang ketat. Dengan demikian, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, termasuk Non-Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dari sudut pandang teori, profitabilitas juga berkaitan erat dengan efisiensi operasional. Bank yang mampu mengelola biaya dan pendapatan dengan baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, seperti NPF dan DPK, menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraini dan Sari (Sari and Nuraini 2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan DPK yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Secara empiris, profitabilitas bank syariah di Indonesia menunjukkan tren yang bervariasi. Berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia (BPK 2023), profitabilitas bank syariah mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Penelitian oleh (Sriyono et al. 2023) menemukan bahwa ada hubungan positif antara pembiayaan yang diberikan dan profitabilitas bank syariah, namun pengaruh NPF yang tinggi dapat mengurangi tingkat profitabilitas tersebut.

Data dari Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan 2022) menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam total pembiayaan, tingkat NPF yang tinggi menjadi tantangan serius bagi bank syariah. Misalnya, pada tahun 2021, rata-rata NPF bank syariah mencapai 4,5%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional yang hanya sekitar 2,5%. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah harus lebih berhati-hati dalam mengelola risiko pembiayaan agar dapat mempertahankan profitabilitas.

Dalam konteks ini, penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah sangat diperlukan.

Penelitian oleh (Sriyono et al. 2023) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun dampak NPF yang tinggi dapat menurunkan efektivitas DPK dalam meningkatkan laba. Ini menunjukkan bahwa ada interaksi kompleks antara NPF, DPK, dan profitabilitas yang perlu diteliti lebih lanjut.

Sebagai contoh, beberapa bank syariah yang berhasil meningkatkan profitabilitasnya melakukan inovasi dalam produk pembiayaan dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajerial yang tepat dapat membantu bank syariah untuk tetap kompetitif dan meningkatkan profitabilitas meskipun menghadapi tantangan dari NPF dan faktor eksternal lainnya.

Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap profitabilitas bank syariah, terutama dalam konteks pengaruh NPF dan DPK, serta bagaimana inflasi dapat memoderasi hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini diteliti kinerja Bank Sumut UUS karena berperan sertanya dalam menjaga stabilitas makroekonomi di Sumatera Utara, khususnya menyangkut pertumbuhan ekonomi di sektor real. Alasan pemilihan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependent dikarenakan rasio tersebut dapat menggambarkan dan mengukur kemampuan Bank Sumut UUS dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA) maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja Bank Sumut UUS.

Pertumbuhan laba yang semakin baik terus menerus sangat berperan dalam meningkatkan asset Bank Sumut UUS, sebab dengan pertumbuhan laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya di Bank Sumut UUS dan memanfaatkan produk-produk pembiayaan yang ditawarkan. Dengan meningkatnya dana yang dihimpun dari masyarakat dan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat juga akan meningkatkan asset yang ada di Bank Sumut UUS. Pada saat sekarang jumlah cabang PT. BANK SUMJUT UUS sebanyak 6 cabang yang berlokasi di berbagai kota dan kabupaten di Sumatera Utara. Berikut ini adalah data rata-rata dana pihak ketiga, NPF dan profitabilitas PT. Bank Sumut Syariah.

Tabel 1.1
Rata-Rata DPK, NPF dan Profitabilitas

Kode Unit	Tahun	DPK	NPF	ROA
610	2020	43.19	13.08	-1.04
610	2021	54.8	8.59	-0.43
610	2022	54.64	4.83	-1.64
610	2023	52.11	4.30	1.55
610	2024	54.89	4.08	0.78
614	2020	15.38	6.07	0.19
614	2021	17.11	3.56	2.13
614	2022	17.86	2.90	-2.96
614	2023	22.51	2.53	1.73
614	2024	19.84	2.55	3.29
620	2020	5.28	31.31	1.52
620	2021	5.7	25.46	0.24
620	2022	6.21	19.32	-1.81
620	2023	7.45	14.48	2.16
620	2024	8.42	11.12	2.89
630	2020	26.25	26.26	-1.11
630	2021	9.17	19.62	1.59
630	2022	11.29	15.94	-2.05
630	2023	9.18	13.74	1.31
630	2024	8.34	11.05	3.14
650	2020	4.2	31.85	-1.09
650	2021	3.61	19.48	-4.54
650	2022	3.73	17.71	-2.55
650	2023	3.85	15.16	-0.65

650	2024	3.11	11.57	1.50
660	2020	5.71	4.38	-1.44
660	2021	9.6	7.06	1.98
660	2022	6.26	5.57	-1.80
660	2023	4.9	5.83	0.35
660	2024	5.41	6.15	1.15

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi Bank Sumut Syariah

Berdasarkan Tabel 1.1 Rasio *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2020 dari enam cabang yang terdapat pada PT. Bank Sumut Syariah terdapat 4 cabang yang memiliki nilai profitabilitas yang berada di angka negative hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Sumut Syariah pada tahun 2020 dari enam cabang terdapat empat cabang yang mengalami kerugian, kemudian pada tahun 2021 dari enam cabang yang terdaftar terdapat dua cabang yang mengalami kerugian, sedangkan pada tahun 2022 seluruh cabang mengalami kerugian. Serta pada tahun 2023 dari enam cabang yang terdaftar terdapat satu cabang yang mengalami kerugian, tetapi pada tahun 2024 seluruh cabang PT. Bank Sumut Syariah sudah mampu menghasilkan laba, keadaan tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Sumut Syariah belum mampu menghasilkan laba secara optimal. Nilai profitabilitas yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mendapatkan jumlah laba bersih yang tinggi, sebaliknya nilai profitabilitas yang rendah berarti perusahaan mendapatkan jumlah laba bersih yang rendah pula. Disamping itu profitabilitas merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya (Wiagustini, 2010), oleh karena itu profitabilitas sangat penting karena digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan, dimana dikatakan perusahaan yang memiliki efektivitas yang baik maka perusahaan dapat mencapai laba yang optimal (Wibowo dan Wartini, 2012). Selain bagi pihak

perusahaan hasil dari profitabilitas digunakan untuk menjadi tolak ukur bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan tersebut dimana investor dapat melihat dari nilai profitabilitas tersebut untuk mengambil keputusan apakah layak atau tidak untuk dipilih dalam menanamkan modalnya (Utomo et al., 2016)

Fenomena masalah profitabilitas di bank syariah semakin kompleks seiring dengan dinamika pasar dan perubahan regulasi. Salah satu isu utama adalah tingginya tingkat NPF yang sering kali mengganggu kinerja keuangan bank. Menurut laporan OJK (Otoritas Jasa Keuangan 2022), meskipun bank syariah menunjukkan pertumbuhan aset yang signifikan, NPF yang tinggi dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Hal ini menjadi perhatian serius karena dapat berimplikasi pada kepercayaan nasabah dan investor.

Tidak hanya NPF, faktor eksternal seperti tingkat inflasi juga berperan dalam mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada permintaan produk perbankan. Penelitian (Leo, Sharma, and Maddulety 2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas bank syariah, terutama dalam konteks pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

Dalam analisis lebih lanjut, (Leo et al. 2019) menemukan bahwa bank syariah yang memiliki strategi diversifikasi produk dan pengelolaan risiko yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan profitabilitas meskipun dalam kondisi pasar yang sulit. Ini menunjukkan bahwa manajemen yang efektif dan responsif terhadap perubahan pasar sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan bank syariah.

Dengan mempertimbangkan fenomena masalah profitabilitas ini, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana NPF dan DPK mempengaruhi profitabilitas bank syariah, serta peran inflasi sebagai variabel moderating dalam hubungan tersebut.

Riset gap dalam konteks profitabilitas bank syariah menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas secara menyeluruh. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, sebagian besar fokus pada hubungan antara pembiayaan dan profitabilitas tanpa mempertimbangkan pengaruh NPF dan DPK secara simultan. Penelitian oleh Budianto (Budianto and Dewi 2023) mengungkapkan bahwa banyak studi sebelumnya tidak memasukkan variabel moderating, seperti inflasi, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika profitabilitas bank syariah.

Sebagai contoh, penelitian oleh Sari dan Annisa (Sari and Annisa 2023) menunjukkan bahwa NPF memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas, namun tidak mempertimbangkan bagaimana DPK dapat memoderasi hubungan tersebut. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih holistik yang mencakup semua faktor yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis pengaruh NPF dan DPK terhadap profitabilitas dengan mempertimbangkan tingkat inflasi sebagai variabel moderating.

Lebih lanjut, banyak penelitian yang telah dilakukan di negara lain, tetapi penelitian yang spesifik untuk konteks Indonesia masih terbatas. Penelitian oleh Rahayu (Rahayu et al. 2022) mencatat bahwa kondisi ekonomi makro di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan negara lain,

sehingga hasil penelitian di negara lain mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada konteks spesifik Indonesia, khususnya pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah.

Dengan mengidentifikasi dan mengisi gap penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang profitabilitas bank syariah, serta memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen bank dalam menghadapi tantangan yang ada.

Profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan kualitas aset memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas. Misalnya, penelitian oleh Muhammad (Muhammad Sujai 2021) menunjukkan bahwa bank syariah yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang efektif dapat membantu bank dalam mengurangi NPF dan meningkatkan laba.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat inflasi, dan regulasi juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan pada akhirnya berdampak pada permintaan produk perbankan. Penelitian (Aam and Prakoso 2021) menunjukkan bahwa faktor makroekonomi, termasuk inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan data BPS Sumatera utara, Tingkat inflasi di Sumatera Utara dari tahun 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tingkat Inflasi Sumatera Utara

Tahun	Tingkat Inflasi Sumatera Utara
2020	1,96%
2021	1,71%
2022	6,12%
2023	2,25%
2024	1,59%

Sumber : Data dari BPS Sumatera Utara (2025)

Tidak dapat dipungkiri bahwa DPK juga merupakan faktor kunci dalam menentukan profitabilitas. Menurut (Rufaidah, Djuwarsa, and Danisworo 2021), DPK yang tinggi dapat memberikan likuiditas yang lebih baik bagi bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan bank untuk memberikan pembiayaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa DPK yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah likuiditas dan berpotensi meningkatkan NPF.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana NPF dan DPK mempengaruhi profitabilitas, serta bagaimana inflasi dapat berfungsi sebagai variabel moderating dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam tesis ini terdapat beberapa Identifikasi masalah antara lain:

1. Pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023 terdapat beberapa cabang PT. Bank Sumut Syariah yang memiliki nilai profitabilitas yang berada di angka minus hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 hingga tahun 2023 terdapat beberapa cabang PT. Bank Sumut Syariah mengalami kerugian.
2. Adanya Pertumbuhan DPK dan Pembiayaan serta perbaikan NPF pada tahun 2022 Namun tidak diikuti dengan Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Sumut Syariah
3. Pada tahun 2022 Tingkat Inflasi di Sumatera Utara Naik Namun tidak menurunkan kinerja PT. Bank Sumut Syariah
4. Tren Kinerja dari tahun 2020 sampai dengan 2023 terus membaik dari segi Pertumbuhan DPK, Pembiayaan dan Penurunan NPF sejak Pandemi Covid berakhir pada PT. Bank Sumut Syariah

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam tesis ini tidak terlalu luas dan fokus maka dalam tesis ini masalah akan dibatasi untuk hal berikut :

1. Profitabilitas yang akan digunakan adalah ROA (*Return On Aset*)
2. Tingkat Inflasi (IHK) Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2018-2023

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Sumut UUS? Apakah Non Performance Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga mempengaruhi

menurunnya tingkat profitabilitas Bank Sumut UUS dengan *Ekonomi Makro (Tingkat Inflasi)* sebagai variabel moderator ?”

Dari masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (giro, tabungan deposito) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah?
2. Apakah NPF berpengaruh terhadap profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah?
3. Apakah Tingkat Inflasi memoderasi pengaruh NPF terhadap Profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah?
4. Apakah Tingkat Inflasi memoderasi pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah?

1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dibuat karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang harus dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (giro, tabungan, deposito) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPF terhadap Profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah.
3. Untuk menguji dan menganalisis Tingkat Inflasi memoderasi pengaruh Dana Pihak Ketiga (giro, tabungan, deposito) terhadap Profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah

4. Untuk menguji dan menganalisis Tingkat Inflasi memoderasi NPF terhadap profitabilitas pada BANK SUMUT Unit Usaha Syariah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, regulator dan pengawas perbankan, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam penentuan kebijakan dan pengawasan pembangunan ekonomi khususnya yang terkait dengan kebijakan perbankan syariah.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi masukan dalam penentuan kebijakan pengembangan usaha dimasa yang akan datang terkait dengan kebijakan dana, pembiayaan dan pengendalian tingkat *non performing financing* (NPF) dan sebagai salah satu bahan pertimbangan perusahaan pada saat akan melakukan pemisahan/*spin off* Unit Usaha Syariah menjadi Bank Sumut Syariah yang akan dilaksanakan paling lambat pada tahun 2026.
3. Bagi masyarakat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya yang berkaitan dengan perbankan syariah.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sebagai sarana pelatihan intelektual (*intellectual exercise*), sarana mengeksplorasi pengetahuan untuk mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan pemahaman keilmuan pada disiplin ilmu yang digeluti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori-Teori Akuntansi

Teori akuntansi merupakan kerangka dasar yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana informasi keuangan dihasilkan, disajikan, dan diinterpretasikan. Dalam konteks perbankan syariah, teori ini sangat penting karena berfungsi untuk mengatur dan menilai kinerja keuangan bank berdasarkan prinsip syariah yang mengutamakan keadilan dan transparansi. Menurut Brigham dan Houston (2013), akuntansi adalah alat penting dalam pengambilan keputusan yang memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, manajemen, dan regulator.

Dalam perbankan syariah, penerapan teori akuntansi tidak hanya melibatkan pencatatan dan pelaporan transaksi, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika dan prinsip syariah. Hal ini berbeda dengan perbankan konvensional yang lebih fokus pada profit maximization. Sebagai contoh, PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah dalam laporan keuangannya, yang mencakup pembiayaan yang sesuai dengan ketentuan syariah dan tidak mengandung unsur riba, gharar, dan maysir (Aam & Dito Prakoso, 2021).

Statistik menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan total aset mencapai lebih dari Rp 500 triliun pada tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan,

2022). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori akuntansi yang baik dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Dalam konteks ini, teori akuntansi berperan dalam menjaga integritas laporan keuangan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan.

Lebih lanjut, teori akuntansi juga mencakup berbagai metode dan prinsip yang digunakan dalam pengukuran dan pelaporan kinerja keuangan. Misalnya, rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sering digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas bank. Berikut adalah teori-teori yang relevan terkait judul penelitian ini:

2.1.1.1 Teori Agency

Teori Agency menjelaskan hubungan antara pemilik dan pengelola dalam suatu organisasi. Dalam konteks perbankan, pemilik bank (principal) mengandalkan manajer (agent) untuk mengelola aset dan kewajiban bank. Dalam penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana manajemen bank syariah mengelola DPK dan NPF untuk mencapai profitabilitas. Menurut Basri dan Dahrani (2017), hubungan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk insentif yang diberikan kepada manajer untuk mengoptimalkan kinerja keuangan bank.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam teori agency adalah potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Misalnya, manajer mungkin lebih tertarik pada bonus jangka pendek daripada kinerja jangka panjang bank. Oleh karena itu, penting bagi bank syariah untuk menerapkan sistem pengawasan

yang efektif untuk memastikan bahwa manajer bertindak demi kepentingan pemilik. Penelitian oleh Jamhuriyah dan Nurhayat (2021) menunjukkan bahwa pengawasan yang baik dapat mengurangi NPF dan meningkatkan profitabilitas bank.

Dalam konteks DPK, teori agency juga menjelaskan bagaimana manajer harus dapat meyakinkan nasabah untuk menyimpan uang mereka di bank. Hal ini dapat dicapai melalui transparansi dalam pengelolaan dana dan komunikasi yang efektif mengenai penggunaan dana tersebut. Menurut Khoiriyah dan Wirman (2021), pengelolaan DPK yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada profitabilitas bank.

2.1.1.2 Teori Keuangan

Teori Keuangan berfokus pada pengelolaan aset dan kewajiban untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam konteks bank syariah, teori ini sangat relevan karena bank harus mengelola DPK dan NPF dengan bijak untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Menurut Pratiwi et al. (2022), pengelolaan yang baik terhadap NPF dapat mengurangi risiko kerugian dan meningkatkan laba bersih bank.

Salah satu aspek penting dari teori keuangan adalah analisis risiko. Bank syariah harus mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan pembiayaan. Kustiningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa NPF yang tinggi dapat menjadi indikator risiko yang tidak terkelola dengan baik, yang dapat menggerogoti profitabilitas bank. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk

menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengurangi NPF dan meningkatkan profitabilitas.

Selain itu, teori keuangan juga mencakup konsep biaya modal dan pengembalian. Dalam konteks bank syariah, biaya modal dapat dipengaruhi oleh DPK yang diperoleh. Semakin tinggi DPK, semakin rendah biaya modal yang harus dibayar bank, yang dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian oleh Ernayani (2023) menunjukkan bahwa DPK yang tinggi berkontribusi pada pengurangan biaya modal dan peningkatan profitabilitas bank syariah.

2.1.1.3 Teori Sinyal

Teori Sinyal menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan oleh manajemen dapat mempengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi. Dalam konteks bank syariah, transparansi dalam laporan keuangan dan pengelolaan DPK dan NPF menjadi sangat penting. Menurut Fitriana et al. (2024), pengungkapan informasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan DPK dan mengurangi NPF.

Sinyal positif dari manajemen, seperti pengumuman laba yang meningkat atau pengurangan NPF, dapat menarik lebih banyak nasabah untuk menyimpan dana mereka di bank. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik terhadap DPK dan NPF dapat menjadi sinyal positif bagi pasar. Penelitian oleh M Aji et al. (2023) menunjukkan bahwa bank yang mampu memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa sinyal negatif, seperti peningkatan NPF, dapat merugikan reputasi bank dan mengurangi DPK. Oleh karena itu,

manajemen bank harus proaktif dalam mengelola informasi yang disampaikan kepada publik. Menurut Sari dan Suparno (2024), manajemen yang transparan dan akuntabel dapat membantu mengurangi risiko sinyal negatif dan meningkatkan profitabilitas.

2.1.1.4 Teori Moderasi

Teori Moderasi menjelaskan bagaimana variabel tertentu dapat mempengaruhi hubungan antara dua variabel lainnya. Dalam penelitian ini, tingkat inflasi diusulkan sebagai variabel moderating yang dapat mempengaruhi hubungan antara DPK, NPF, dan profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan DPK dan peningkatan NPF. Penelitian oleh Mahdi (2022) menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk kualitas pembiayaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi profitabilitas bank.

Dalam konteks ini, penting bagi bank syariah untuk memahami bagaimana inflasi dapat mempengaruhi pengelolaan DPK dan NPF. Ketika inflasi meningkat, bank mungkin perlu menyesuaikan suku bunga untuk menarik nasabah, yang dapat mempengaruhi DPK. Di sisi lain, inflasi yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko pembiayaan yang tidak produktif, yang dapat menyebabkan peningkatan NPF. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijak terhadap DPK dan NPF sangat penting dalam menghadapi tantangan inflasi.

2.1.1.5 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana organisasi harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk nasabah, pemegang saham, dan masyarakat. Dalam konteks bank syariah, keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi penting. Rahayu et al. (2022) mencatat bahwa bank yang mempertimbangkan kepentingan stakeholder cenderung memiliki DPK yang lebih tinggi dan NPF yang lebih rendah, yang berkontribusi pada profitabilitas yang lebih baik.

Bank syariah harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua stakeholder untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Hal ini dapat membantu bank dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola DPK dan NPF. Menurut Sari et al. (2023), bank yang mampu membangun hubungan yang baik dengan nasabah cenderung memiliki DPK yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Dalam konteks ini, bank syariah juga harus mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan bisnis mereka. Misalnya, pembiayaan yang diberikan harus sesuai dengan prinsip syariah dan tidak merugikan masyarakat. Penelitian oleh Purwati dan Sagantha (2022) menunjukkan bahwa bank yang memperhatikan dampak sosial dari pembiayaan cenderung memiliki reputasi yang baik, yang dapat meningkatkan DPK dan mengurangi NPF.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang penting dalam dunia perbankan, termasuk bank syariah. Menurut Brigham dan Houston (2016),

profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin dan begitu sebaliknya (Basri and Dahrani 2017). Di dalam konteks perbankan, profitabilitas sering diukur menggunakan rasio-rasio tertentu, seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA mengukur seberapa efisien bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE mengukur seberapa baik bank dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Berdasarkan laporan (Otoritas Jasa Keuangan 2022), bank syariah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan profitabilitas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun dihadapkan pada tantangan ekonomi global.

Adanya perbedaan karakteristik antara bisnis yang berlandaskan pada syariah dengan bisnis konvensional, menyebabkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah (KDPPLKBS) pada tahun 2002. KDPPLKBS selanjutnya disempurnakan pada tahun 2007 menjadi Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS).

Profitabilitas bank syariah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk rasio kecukupan modal, non-performing loan (NPL), dan likuiditas. Peraturan OJK, seperti yang tercantum dalam Peraturan OJK Nomor 21/POJK.03/2014, mengatur kewajiban penyediaan modal minimum yang harus

dipenuhi oleh bank umum syariah untuk menjaga stabilitas dan profitabilitas. Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 31/pojk.05/2014 tentang penyelenggaraan usaha pembiayaan syariah.

Peraturan yang mengatur profitabilitas bank syariah juga mencakup ketentuan mengenai pengelolaan risiko dan penerapan prinsip syariah. Misalnya, dalam Peraturan OJK No. 14/POJK.03/2017 tentang Usaha Perbankan Syariah, diatur bahwa bank syariah harus menjalankan prinsip prudential banking, yang bertujuan untuk menjaga kesehatan keuangan dan stabilitas sistem perbankan. Dengan demikian, bank syariah diharapkan dapat menjaga profitabilitasnya sambil mematuhi prinsip syariah dan regulasi yang berlaku.

Selain peraturan yang diterbitkan oleh OJK, Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan diantaranya Peraturan Bank Indonesia Nomor 24/3/PBI/2022: Peraturan ini mengatur Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM) bagi bank umum konvensional, bank umum syariah, dan unit usaha syariah. Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021: Peraturan ini mengatur penyesuaian batasan rasio LTV/FTV untuk KP/PP. Dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018: Peraturan ini mengatur rasio intermediasi makroprudensial dan penyangga likuiditas makroprudensial bagi bank umum konvensional, bank umum syariah, dan unit usaha syariah.

Sedangkan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) 2013 merupakan petunjuk pelaksanaan yang berisi penjabaran lebih lanjut dari standar Akuntansi keuangan yang relevan bagi BUS dan UUS, yaitu PSAK yang relevan bagi industri perbankan syariah (termasuk penyesuaian terkait dengan

penerbitan PSAK khusus tentang transaksi syariah, penerbitan PSAK No. 50 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian, PSAK No. 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan PSAK No. 48 (Revisi 2009) tentang Penurunan Nilai Aset), serta ketentuan lain.

Pemberlakuan PAPSI 2013 diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/26/DPbS tanggal 10 Juli 2013 perihal Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia. Dalam hal terdapat ketentuan yang belum diatur dalam PAPSI 2013 untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan, BUS dan UUS tetap berpedoman kepada PSAK beserta pedoman pelaksanaannya sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.

2.1.2.2 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan bank syariah. Pertama, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber daya secara efisien dan efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan nasabah. Hal ini penting untuk mempertahankan dan menarik nasabah baru. Kedua, laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk ekspansi usaha dan pengembangan produk baru, yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing bank. Menurut (Labetubun et al. 2021), bank yang memiliki profitabilitas yang baik juga memiliki kemampuan untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian di pasar. Dengan demikian, profitabilitas bukan hanya sebagai ukuran kinerja, tetapi juga sebagai indikator kesehatan finansial bank syariah.

2.1.2.3 Indikator/ Pengukuran Profitabilitas

Dalam mengukur profitabilitas, terdapat beberapa indikator yang umum digunakan oleh bank syariah. Di antaranya adalah ROA, yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, dan ROE, yang mengukur laba yang dihasilkan per unit modal. Selain itu, Net Interest Margin (NIM) juga sering digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Dalam konteks bank syariah, pengukuran profitabilitas juga dapat melibatkan analisis terhadap pembiayaan yang diberikan dan biaya operasional yang dikeluarkan. Penelitian oleh (Rahayu et al. 2022) menunjukkan bahwa bank syariah dengan NIM yang lebih tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik, yang menunjukkan pentingnya manajemen aset dan liabilitas yang efisien.

2.1.3 *Non Performance Financing (NPF)*

2.1.3.1 Definisi *Non Performance Financing (NPF)*

Non-Performing Financing (NPF) merupakan indikator penting dalam dunia perbankan, khususnya pada bank syariah. NPF diartikan sebagai pembiayaan yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam konteks bank syariah, NPF mencakup pembiayaan yang terhambat dalam pembayaran angsuran atau bahkan tidak terbayar sama sekali. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022), NPF yang tinggi dapat menurunkan kinerja bank dan mengganggu likuiditas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Data dari (Otoritas Jasa Keuangan 2022) menunjukkan bahwa rata-rata NPF pada bank syariah di Indonesia mencapai 3,5%

pada tahun 2021, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam manajemen risiko pembiayaan.

Pengukuran NPF sering dilakukan dengan menggunakan rasio NPF, yang dihitung dengan membandingkan total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Rasio NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko kredit yang lebih besar, yang dapat mengakibatkan kerugian. Dalam penelitian ini, pemahaman yang mendalam tentang NPF sangat penting untuk menganalisis dampaknya terhadap profitabilitas PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah, khususnya dalam konteks kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

Dalam konteks bank syariah, NPF tidak hanya memengaruhi kinerja keuangan tetapi juga reputasi bank di mata nasabah. Penelitian oleh (Syariah et al. 2024) menunjukkan bahwa NPF yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan nasabah, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF dan bagaimana hal ini berhubungan dengan profitabilitas bank syariah.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi *Non Performance Financing*

Beberapa faktor dapat mempengaruhi NPF, di antaranya adalah kondisi ekonomi, manajemen risiko, dan kebijakan pembiayaan yang diterapkan oleh bank. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti resesi atau inflasi yang tinggi, dapat meningkatkan risiko gagal bayar dari debitur. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Mahdi 2022) yang menyatakan bahwa fluktuasi ekonomi makro memiliki dampak signifikan terhadap NPF. Ketika ekonomi melambat, banyak

debitur yang kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, sehingga meningkatkan angka NPF.

Manajemen risiko yang buruk juga dapat menjadi penyebab meningkatnya NPF. Bank yang tidak memiliki sistem pemantauan dan evaluasi yang baik terhadap kualitas pembiayaan akan lebih rentan terhadap risiko kredit. Penelitian oleh (Budianto and Dewi 2023) menunjukkan bahwa bank yang menerapkan manajemen risiko yang efektif cenderung memiliki NPF yang lebih rendah. Oleh karena itu, penting bagi PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah untuk menerapkan praktik manajemen risiko yang baik untuk meminimalkan NPF.

Kebijakan pembiayaan yang tidak tepat juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan NPF. Misalnya, jika bank memberikan pembiayaan tanpa melakukan analisis kelayakan yang mendalam, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan debitur mengalami kesulitan dalam membayar. Data dari (BPK 2023) menunjukkan bahwa bank yang lebih selektif dalam memberikan pembiayaan cenderung memiliki NPF yang lebih rendah. Ini menekankan pentingnya kebijakan pembiayaan yang hati-hati dan berbasis data.

2.1.3.3 Manfaat *Non Performance Financing*

NPF memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesehatan finansial suatu bank. Dengan memantau dan mengelola NPF, bank dapat menjaga kestabilan likuiditas dan profitabilitas. Dalam konteks PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah, pengelolaan NPF yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kepercayaan nasabah dan pertumbuhan DPK. Hal ini sejalan dengan pendapat

(Amalia and Nisa 2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan NPF yang efektif dapat meningkatkan kinerja keseluruhan bank.

Di samping itu, NPF juga berfungsi sebagai indikator kesehatan portofolio pembiayaan. Bank yang memiliki NPF rendah menunjukkan bahwa sebagian besar pembiayaannya berkualitas baik, yang berarti risiko kredit yang lebih rendah. Ini penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena menunjukkan bahwa bank mampu mengelola risiko dengan baik. Penelitian oleh (Caesar and Isbanah 2020) menegaskan bahwa bank dengan NPF rendah cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, yang menunjukkan hubungan positif antara pengelolaan NPF dan kinerja keuangan.

Manfaat lain dari pengelolaan NPF yang baik adalah kemampuan bank untuk memenuhi ketentuan regulasi. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan batasan tertentu untuk NPF yang harus dipatuhi oleh bank. Dengan menjaga NPF di bawah ambang batas yang ditentukan, bank tidak hanya menghindari sanksi tetapi juga dapat mempertahankan reputasi yang baik di pasar. Ini sangat penting dalam industri perbankan yang kompetitif, di mana reputasi dapat memengaruhi keputusan nasabah untuk memilih bank tertentu.

2.1.3.4 Indikator/ Pengukuran NPF

Pengukuran NPF biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio NPF, yang dapat dihitung dengan rumus: $NPF = (\text{Total Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$. Rasio ini memberikan gambaran jelas tentang proporsi pembiayaan yang bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Menurut laporan statistik perbankan dari (Otoritas Jasa

Keuangan 2022) rasio NPF yang ideal untuk bank syariah adalah di bawah 5%. Jika rasio NPF melebihi angka tersebut, ini menunjukkan bahwa bank perlu mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kualitas pembiayaannya.

Selain rasio NPF, bank juga dapat menggunakan indikator lain seperti tingkat pengembalian pembiayaan (Return on Financing) untuk mengevaluasi kinerja pembiayaan. Indikator ini membantu bank dalam memahami seberapa efektif pembiayaan yang diberikan dalam menghasilkan pendapatan. Data dari (Asbisindo 2022) menunjukkan bahwa bank dengan NPF rendah cenderung memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Pengukuran NPF juga dapat dilakukan dengan menganalisis tren dari waktu ke waktu. Dengan memantau perubahan rasio NPF secara berkala, bank dapat mengidentifikasi pola dan mengambil tindakan preventif sebelum masalah menjadi lebih besar. Ini sangat penting dalam konteks PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah, di mana perubahan dalam NPF dapat mempengaruhi strategi bisnis dan keputusan pengelolaan risiko.

Melalui pengukuran dan analisis yang tepat, PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah dapat mengelola NPF secara efektif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan menjaga kepercayaan nasabah. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang NPF dan indikator pengukurannya sangat penting untuk keberhasilan bank dalam jangka panjang.

2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

2.1.4.1 Definisi Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber utama pembiayaan bagi bank, termasuk bank syariah. DPK terdiri dari dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022), DPK menjadi indikator penting dalam mengukur likuiditas bank dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebagai contoh, PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah mengandalkan DPK untuk mendukung pembiayaan nasabah, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap profitabilitas bank. Dalam konteks syariah, DPK juga harus dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi nasabah dan bank itu sendiri (Sriyono et al. 2023).

Data dari (Asbisindo 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK di bank syariah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada tahun-tahun terakhir. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah yang semakin meningkat. Ketersediaan DPK yang memadai memungkinkan bank untuk memperluas portofolio pembiayaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Dalam penelitian ini, DPK akan dianalisis sebagai variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti Non-Performing Financing (NPF) dan tingkat inflasi.

2.1.4.2 Faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK)

Beberapa faktor dapat mempengaruhi DPK, di antaranya adalah tingkat suku bunga, stabilitas ekonomi, dan kepercayaan masyarakat. Menurut (Ilmiah, Syariah, and Syariah 2024) tingkat suku bunga yang tinggi dapat menarik lebih

banyak dana dari masyarakat, karena nasabah akan mencari tempat yang aman untuk menyimpan uang mereka dengan imbal hasil yang lebih baik. Di sisi lain, stabilitas ekonomi yang tinggi juga berperan penting dalam meningkatkan DPK, karena masyarakat cenderung menyimpan dana mereka di bank ketika kondisi ekonomi stabil.

Contoh nyata dapat dilihat pada Bank Indonesia yang melaporkan bahwa selama periode pertumbuhan ekonomi yang positif, DPK bank syariah mengalami peningkatan yang signifikan (BPK 2023). Kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah juga menjadi faktor penting, di mana inovasi produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah dapat menarik minat nasabah untuk menanamkan dananya. Penelitian oleh (Sari and Suparno 2024) menunjukkan bahwa bank yang aktif dalam memberikan edukasi tentang produk syariah cenderung memiliki DPK yang lebih tinggi.

2.1.4.3 Manfaat Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK memiliki peran yang sangat penting dalam operasional bank syariah. Pertama, DPK berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan bagi bank, yang memungkinkan bank untuk memberikan pembiayaan kepada nasabah sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini sejalan dengan tujuan bank syariah untuk memberikan layanan keuangan yang adil dan transparan. Kedua, DPK juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas likuiditas bank. Dalam situasi yang tidak terduga, ketersediaan DPK dapat membantu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Manfaat lain dari DPK adalah meningkatkan daya saing bank. Dengan memiliki basis DPK yang kuat, bank dapat menawarkan produk dengan imbal hasil yang kompetitif kepada nasabah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas nasabah. Penelitian oleh (Fitriana, Ciptanila Yuni K, and Sopingi 2024) menemukan bahwa bank syariah dengan DPK yang tinggi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik. Dengan demikian, pengelolaan DPK yang efektif sangat penting bagi keberhasilan dan pertumbuhan bank syariah di Indonesia.

2.1.4.4 Indikator/ Pengukuran Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pengukuran DPK dapat dilakukan melalui beberapa indikator, di antaranya adalah total DPK, rasio DPK terhadap total aset, dan pertumbuhan DPK. Total DPK mencerminkan jumlah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat, sedangkan rasio DPK terhadap total aset menunjukkan proporsi DPK terhadap keseluruhan aset bank. Pertumbuhan DPK mengukur laju peningkatan DPK dari periode ke periode, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menarik dana dari masyarakat.

Data statistik dari (Otoritas Jasa Keuangan 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK di sektor perbankan syariah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadi indikator positif bagi industri perbankan syariah, di mana bank yang mampu mengelola DPK dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif. Dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut akan digunakan untuk menganalisis pengaruh DPK terhadap profitabilitas PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang DPK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pengelolaan dana yang lebih efektif di bank syariah, serta memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan DPK dan profitabilitas bank.

2.1.5 Tingkat Inflasi

2.1.5.1 Definisi Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator ekonomi yang menunjukkan persentase kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, umumnya diukur dalam satu tahun. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022), inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan ekonomi. Tingkat inflasi yang moderat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam investasi dan konsumsi. Dalam konteks perbankan, inflasi mempengaruhi keputusan pembiayaan dan pengelolaan dana pihak ketiga.

Pengukuran inflasi umumnya dilakukan dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK), yang mencakup berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. (BPK 2023) melaporkan bahwa inflasi yang terjaga di kisaran 3% - 4% dianggap ideal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika inflasi melebihi angka tersebut, dampaknya dapat

dirasakan di sektor perbankan, terutama dalam hal profitabilitas dan pengelolaan risiko. Dengan demikian, pemahaman yang jelas tentang inflasi sangat penting bagi para pelaku industri perbankan.

2.1.5.2 Faktor yang mempengaruhi Tingkat Inflasi

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Faktor permintaan, seperti meningkatnya pengeluaran konsumen dan investasi, dapat menyebabkan inflasi jika pertumbuhan permintaan melebihi kapasitas produksi. Di sisi lain, faktor penawaran seperti biaya produksi yang meningkat akibat kenaikan harga bahan baku atau upah juga dapat memicu inflasi. Misalnya, dalam laporan tahunan perbankan, (BPK 2023) mencatat bahwa lonjakan harga energi dan bahan pangan sering kali menjadi pemicu utama inflasi.

Kondisi eksternal, seperti perubahan harga komoditas global dan kebijakan moneter negara lain, juga berkontribusi terhadap inflasi domestik. Selain itu, kebijakan fiskal pemerintah, seperti pengeluaran untuk infrastruktur, dapat mempengaruhi inflasi melalui peningkatan permintaan agregat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara berbagai faktor ini dapat mempengaruhi stabilitas harga di Indonesia.

2.1.5.3 Manfaat Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Inflasi yang terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan konsumsi dan investasi. Di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian, yang pada gilirannya dapat

menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, pemerintah dan otoritas moneter berusaha untuk menjaga inflasi pada tingkat yang stabil. Menurut (Triwahyuni 2021), pengelolaan inflasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang dan sistem keuangan.

Inflasi juga mempengaruhi kebijakan suku bunga. Ketika inflasi meningkat, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, yang dapat mempengaruhi biaya pinjaman bagi sektor usaha. Hal ini berimplikasi pada profitabilitas bank, karena tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengurangi permintaan pembiayaan. Dengan demikian, pemahaman tentang inflasi sangat penting bagi manajemen risiko di sektor perbankan.

2.1.5.4 Indikator/ Pengukuran Tingkat Inflasi

Pengukuran tingkat inflasi umumnya dilakukan melalui beberapa indikator, dengan indeks harga konsumen (IHK) menjadi yang paling umum digunakan. IHK mengukur perubahan harga dari keranjang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Selain IHK, indeks harga produsen (IHP) juga digunakan untuk mengukur perubahan harga pada tingkat produsen. Menurut laporan statistik perbankan yang dirilis oleh (Otoritas Jasa Keuangan 2022), pemantauan kedua indeks ini penting untuk memahami tren inflasi dan dampaknya terhadap ekonomi.

Pengukuran inflasi tidak hanya berguna bagi kebijakan moneter, tetapi juga bagi perencanaan bisnis dan investasi. Dalam konteks perbankan syariah, pemahaman terhadap inflasi dan indikatornya sangat penting untuk pengambilan keputusan dalam pembiayaan dan pengelolaan dana. Sebagai contoh, jika inflasi

diperkirakan akan meningkat, bank mungkin akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan baru untuk menghindari risiko non-performing financing (NPF) yang lebih tinggi.

Dengan demikian, analisis yang mendalam tentang tingkat inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi sangat penting untuk memahami dinamika ekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah, termasuk PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh NPF dan DPK terhadap profitabilitas bank syariah antara lain :

Dalam penelitian oleh (Rufaidah et al. 2021), ditemukan bahwa NPF memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengelolaan risiko kredit yang baik sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan bank.

Selain itu, penelitian oleh (Fitriana et al. 2024) menunjukkan bahwa DPK berkontribusi positif terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peningkatan DPK dapat memberikan lebih banyak sumber daya bagi bank untuk melakukan pembiayaan. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Sari and Suparno 2024), yang menemukan bahwa DPK yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Hasil Penelitian oleh (Khoiriyah and Wirman 2021) Menemukan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inflasi memperburuk hubungan negatif ini, sehingga bank perlu mengelola risiko NPF dengan lebih baik.

Penelitian oleh (Rais, M., Manafe, H. A., & Man 2023) Mengindikasikan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian ini menyarankan agar bank syariah meningkatkan strategi pengumpulan DPK untuk meningkatkan profitabilitas. Analisis oleh (Pratiwi, Sari, and Fadhilah 2022) Menggambarkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah, dan dapat memperburuk dampak dari NPF. Ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko inflasi dalam strategi bisnis bank.

(Purwanti 2022) menemukan bahwa pembiayaan yang tidak bermasalah berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki dampak sebaliknya. (Rufaidah et al. 2021) menekankan pentingnya pengelolaan DPK untuk meningkatkan profitabilitas, dan menemukan bahwa bank yang mampu mengelola DPK dengan baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi.

(Suprianto, Setiawan, and Rusdi 2020) Menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan (Angraeni, Widodo, and Lestari 2022) Mengkonfirmasi bahwa DPK dan NPF secara simultan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Dan pada penelitian (Aam and Prakoso 2021) Menemukan bahwa inflasi memoderasi hubungan antara pembiayaan dan profitabilitas.

(Yulianti and Febriyani 2022) Mengkaji pertumbuhan pembiayaan dan dampaknya terhadap profitabilitas, menunjukkan hasil positif. Pada penelitian

(Setiawan 2021) Menemukan bahwa DPK berkontribusi signifikan terhadap kinerja bank syariah. Dan pada penelitian (Ernayani 2023) Menganalisis peran NPF dalam profitabilitas, menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Serta (Yulianti and Febriyani 2022) Menemukan bahwa pertumbuhan pembiayaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Pada (Caesar and Isbanah 2020) Mengidentifikasi pengaruh NPF pada kinerja bank syariah, dengan hasil negatif yang signifikan. Penelitian (Purwati and Sagantha 2022) Menemukan bahwa pertumbuhan pembiayaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Termasuk pada penelitian (Arpinto Ady 2020) Menganalisis pengaruh ekonomi makro, menemukan dampak signifikan terhadap profitabilitas. (Khoiriyah and Wirman 2021) Menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara NPF, DPK, dan profitabilitas yang dimoderasi oleh tingkat inflasi. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber utama pendanaan bagi bank, termasuk bank syariah. DPK tidak hanya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, tetapi juga berperan penting dalam menentukan kapasitas bank untuk memberikan pembiayaan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022), peningkatan DPK dapat meningkatkan likuiditas bank, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriyono et al. 2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara DPK dan profitabilitas bank syariah.

Statistik dari (BPK 2023) menunjukkan bahwa bank-bank syariah yang memiliki DPK yang tinggi cenderung memiliki rasio profitabilitas yang lebih baik, seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Misalnya, PT. Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 mencatatkan DPK sebesar Rp 50 triliun dengan ROA mencapai 1,5%. Ini menunjukkan bahwa DPK yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk investasi dan pembiayaan yang lebih produktif.

Contoh kasus lain adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, yang mengalami peningkatan DPK sebesar 20% dalam satu tahun, diikuti dengan peningkatan profitabilitas sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang mampu mengelola dan memaksimalkan DPK akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Penelitian oleh Setiawan (2022) juga menegaskan bahwa DPK berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengelolaan DPK harus dilakukan dengan bijaksana. Jika DPK tidak dikelola dengan baik, misalnya melalui pembiayaan yang tidak produktif, maka dampaknya terhadap profitabilitas bisa negatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Jamhuriah and Nurhayat 2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan DPK yang efektif akan membawa dampak positif bagi kinerja keuangan bank.

Dalam konteks ini, peran manajemen bank dalam mengoptimalkan DPK sangatlah krusial. Manajemen yang baik akan memastikan bahwa DPK digunakan untuk pembiayaan yang produktif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai keterkaitan DPK dan profitabilitas sangat penting untuk dilakukan.

Non-Performing Financing (NPF) adalah indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank syariah. NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola pembiayaannya, yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas. Menurut (Angraeni et al. 2022), NPF yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bunga yang diterima bank, sehingga mempengaruhi rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE.

Data dari Asosiasi Bank Syariah Indonesia (2022) menunjukkan bahwa bank-bank syariah dengan NPF di atas 5% mengalami penurunan signifikan dalam profitabilitas. Sebagai contoh, pada tahun 2021, PT. Bank Syariah XYZ mencatatkan NPF sebesar 6%, yang berimbas pada penurunan ROA menjadi 0,8%. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan yang kurang baik dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan bank.

Penelitian oleh (Khoiriyah and Wirman 2021) juga menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara NPF dan profitabilitas. Ketika NPF meningkat, bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk menutupi potensi kerugian, yang pada gilirannya mengurangi laba yang dapat dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian NPF sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan bank.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pembiayaan yang berisiko tinggi akan menghasilkan NPF yang tinggi. Beberapa bank syariah berhasil mengelola risiko tersebut dengan baik dan tetap mencatatkan profitabilitas yang baik. Sebagai contoh, PT. Bank Syariah ABC yang berhasil

menurunkan NPF-nya dari 7% menjadi 3% dalam dua tahun, sambil tetap mempertahankan tingkat profitabilitas yang stabil.

Dalam konteks ini, pengelolaan risiko yang baik dan strategi mitigasi yang tepat sangat penting untuk menjaga NPF dalam batas yang wajar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh NPF terhadap profitabilitas perlu dilakukan untuk memahami dinamika yang lebih dalam.

Tingkat inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi hubungan antara DPK dan profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi jumlah DPK yang dihimpun oleh bank. Menurut (Syariah et al. 2024), inflasi dapat berfungsi sebagai variabel moderating yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Data dari (BPK 2023) menunjukkan bahwa pada saat inflasi meningkat, DPK cenderung mengalami penurunan. Sebagai contoh, pada tahun 2021, inflasi yang mencapai 4% berimbas pada penurunan DPK di beberapa bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat mengurangi kemampuan bank untuk menghimpun dana, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian oleh (Kustiningsih 2023) menemukan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk hubungan antara DPK dan profitabilitas. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, biaya operasional bank juga meningkat, yang dapat mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk mengelola DPK dan menyesuaikan strategi bisnisnya dalam menghadapi inflasi.

Namun, tidak semua bank mengalami dampak negatif dari inflasi. Beberapa bank syariah yang berhasil beradaptasi dengan kondisi inflasi dapat tetap mempertahankan DPK yang stabil dan profitabilitas yang baik. Sebagai contoh, PT. Bank Syariah DEF berhasil mempertahankan DPK meskipun inflasi meningkat, berkat strategi pemasaran dan layanan yang baik.

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi sebagai variabel moderating terhadap DPK dan profitabilitas sangat diperlukan. Hal ini akan membantu bank dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh inflasi.

Tingkat inflasi juga memiliki peran penting dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan NPF karena debitur mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut (Kustiningsih 2023), dalam kondisi inflasi yang tinggi, risiko gagal bayar meningkat, yang berdampak pada peningkatan NPF.

Data dari (Otoritas Jasa Keuangan 2022) menunjukkan bahwa selama periode inflasi tinggi, banyak bank syariah mengalami peningkatan NPF. Sebagai contoh, pada tahun 2021, ketika inflasi mencapai 4%, NPF di beberapa bank syariah meningkat hingga 2%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat memperburuk kualitas aset bank, yang berdampak langsung pada profitabilitas.

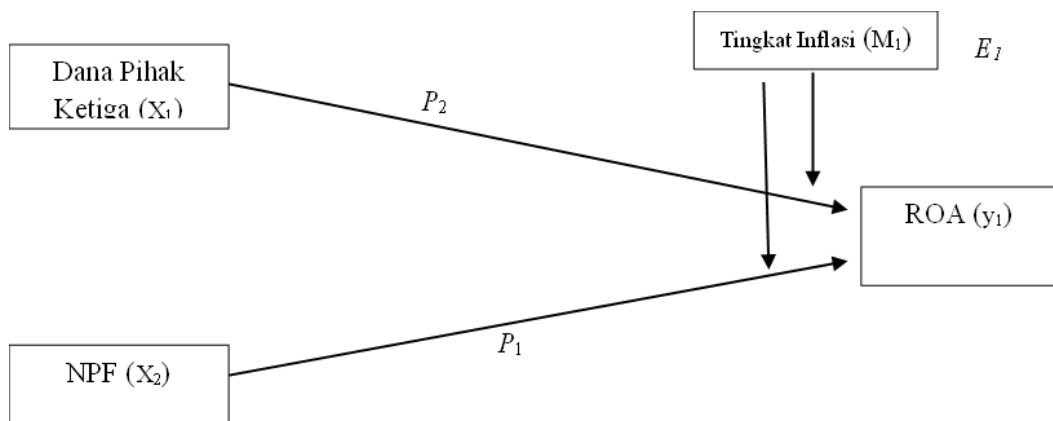
Penelitian oleh (Maulida et al. 2024) menunjukkan bahwa inflasi berfungsi sebagai variabel moderating yang memperburuk hubungan antara NPF dan profitabilitas. Ketika inflasi meningkat, bank harus mencadangkan lebih banyak

dana untuk menutupi potensi kerugian akibat NPF, yang pada gilirannya mengurangi laba yang dapat dihasilkan.

Namun, beberapa bank syariah berhasil mengelola NPF meskipun dalam kondisi inflasi tinggi. PT. Bank Syariah GHI, misalnya, berhasil menurunkan NPF-nya dengan menerapkan strategi mitigasi risiko yang efektif, sehingga tetap mempertahankan profitabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik dapat membantu bank untuk mengatasi dampak negatif dari inflasi.

Dalam hal ini, penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi sebagai variabel moderating terhadap NPF dan profitabilitas sangat penting. Ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bank dapat mengelola risiko dalam menghadapi tantangan inflasi.

Kerangka ini menunjukkan interaksi antara faktor-faktor tersebut dan memberikan gambaran mengenai bagaimana inflasi dapat memoderasi hubungan antara NPF dan DPK terhadap profitabilitas.



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh DPK terhadap profitabilitas pada unit-unit BANK SUMUT Unit Usaha Syariah.
2. Ada pengaruh NPF terhadap profitabilitas pada unit-unit BANK SUMUT Unit Usaha Syariah.
3. Tingkat inflasi memoderasi pengaruh DPK terhadap profitabilitas pada unit-unit BANK SUMUT Unit Usaha Syariah
4. Tingkat inflasi memoderasi pengaruh DPK terhadap profitabilitas pada unit-unit BANK SUMUT Unit Usaha Syariah

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan asakuutk osiatif, menurut (Irfan, Manurung, and Hani 2024), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang bersifat sistematis dan berfokus pada pengukuran serta analisis data numerik. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur, serta menganalisis hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti, sementara penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y dan seberapa eratnya pengaruh atau hubungan itu. Penelitian ini untuk melihat Pengaruh *Non Performance Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas dengan Tingkat Inflasi sebagai Variabel Moderating. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kausal.

Berdasarkan jenis masalah yang di teliti,tempat dan waktu yang dilakukan serta tehnik dan alat yang digunakan dalam melakukan penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang didukung data sekunder, Adapun sifat penelitian adalah deskriptif explanatory.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. BANK SUMUT Unit Usaha Syariah yang beralamat Jl. Imam Bonjol No.18, Madras Hulu, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2025 sampai dengan Februari 2025.

Tabel 3.1
Pelaksanaan Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian	November-Desember 2024				Januari 2025				Februari 2025				Maret 2025			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																
Bimbingan dan Seminar Proposal																
Pengumpulan & Pengolahan Data																
Bimbingan Tesis dan Seminar Hasil																
Sidang Tesis																

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Irfan et al. 2024) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah subjek yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah

sebanyak 6 unit Kantor Cabang dengan 5 tahun laporan keuangan per unit. Untuk lebih jelasnya dikemukakan pada Tabel 3.3. di bawah ini:

Tabel 3.2.
Daftar Responden Berdasarkan Unit Kerja Pada PT. BANK SUMUT
Unit Usaha Syariah

No	Unit Kantor
1	Kantor Cabang Syariah Medan Katamso
2	Kantor Cabang Syariah Medan Ringroad
3	Kantor Cabang Syariah Tebing Tinggi
4	Kantor Cabang Syariah Siantar
5	Kantor Cabang Syariah Sibolga
6	Kantor Cabang Syariah Padangsidimpuan

Sumber: PT. BANK SUMUT, 2024

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono 2016), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

(Irfan et al. 2024) menyatakan bahwa pengertian ukuran sampel adalah ukuran sampel merupakan besarnya sampel yang akan diambil untuk melaksanakan suatu penelitian dari sejumlah populasi yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan Teknik Persampelan Jenuh yang artinya Semua populasi dijadikan sampel. Setiap unit diambil lima tahun dengan jumlah unit

kantor kantor cabang sebanyak 6 sehingga total sampel sebanyak 30. Menurut Sugiyono (2016) penarikan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Unit Kantor Cabang yang berada dibawah Unit Usaha Syariah PT. BANK SUMUT

3.4 Definisi Operasional Variabel

Operasional variable menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indicator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variable penelitian. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yaitu :

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1)
2. *Non Performance Financing* (NPF) (X2)
3. Profitabilitas (ROA) (Y)
4. Tingkat Inflasi (M)

Variabel yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, selanjutnya diuraikan dalam variabel, dimensi, serta indikator-indikator yang berkaitan dengan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variable penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkan ke dalam bentuk table berikut ini :

Tabel 3.3
Defenisi Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
1.	Dana Pihak Ketiga (X_1)	dana yang dihimpun dari masyarakat atau dana pihak ketiga biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip titipan (<i>wadiah</i>) maupun prinsip bagi hasil (<i>mudharabah</i>)	Jumlah giro + Tabungan + deposito	Rasio
2.	NPF (X_2)	Jumlah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total pembiayaan	$\frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
3.	ROA (Y_2)	Rasio keuntungan yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total <i>asset</i>	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
4.	Tingkat Inflasi (M_1)	Indeks Harga Konsumen	$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasar}} \times 100$	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi dokumentasi, meliputi pengumpulan data yang berasal dari laporan keuangan publikasi Bank Sumut Unit Usaha Syariah, dilakukan dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan kantor cabang syariah konsolidasi mulai tahun 2020 sampai dengan 2024.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan model analisis regresi data panel. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel, melakukan tabulasi data, menyajikan data dari setiap variabel dan melakukan

perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, model regresi data panel, analisis seleksi data panel dan pengujian hipotesis. Analisis data dan pengujian hipotesis dapat menggunakan bantuan program Eviews 13.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengukur jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2013). Statistik deskriptif mendeskripsikan data yang ada menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dalam uji statistik deskriptif menggunakan Eviews 13. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum data penelitian, mengenai variabel-variabel penelitian yaitu dana pihak ketiga, *Non Performance Financing*, inflasi dan profitabilitas. Ukuran yang digunakan dideskripsikan antara lain disajikan yaitu mean, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti yang diungkapkan di sektor industry barang konsumsi.

3.6.2 Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meramalkan dana pihak ketiga dan *Non Performance Financing* terhadap profitabilitas periode sebelumnya dinaikkan atau di turunkan, Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

(Juliandi, dkk 2015)

Keterangan :

Y = Profitabilitas

α = Konstanta

β = Koefesien Regresi

X_1 = Dana Pihak Ketiga

X_2 = *Non Performance Financing*

ε = Standart Error

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik, Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam uji normalitas, uji multikoliniertas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumi klasik regresi berganda bertujuan “untuk melihat apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik, jika model adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis,” (Juliandi, dkk, 2015) , Adapun syarat yang dilakukan untuk dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multi kolinearitas, uji heterokedastisitas.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat atau bebasnya memiliki distribusi normal atau tidak (Juliandi, dkk, 2015), Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:126) uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik dengan pendekatan OLS adalah data residual yang dibentuk model regresi linier berdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Dalam penelitian ini untuk membuktikan apakah residual terdistribusi

normal atau tidak dengan menggunakan Jarque-Bera Test. Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dapat memperhatikan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probability $> 0,05$ maka data dapat dinyatakan terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai probability $< 0,05$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi secara normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel independen (Juliandi, dkk 2015), Uji multikolinearitas memperlihatkan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dengan ketentuan jika nilai korelasi antar variabel di bawah 0,90 maka model tidak terjadi multikolinearitas (Ismanto dan Pebruary, 2021:127). Dengan ketentuan dibawah ini maka dapat mengetahui apakah data terdapat multikolinearitas atau tidak sebagai berikut:

1. Apabila nilai korelasi antar variabel independen $> 0,80$ maka terdapat multikolinieritas.
2. Apabila nilai korelasi antar variabel independen $< 0,80$ maka tidak adanya multikolinieritas.,

3.6.3.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:129) uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang terjadi dalam model regresi linier. Heteroskedastisitas

terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linear, tetapi dalam pola yang berbeda juga. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch Pagan Godfrey Test.

Untuk memutuskan apakah terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi linier atau tidak dengan memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Jika nilai probability dari tiap variabel bebas $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probability dari tiap variabel bebas $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.6.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Juliandi, et al, 2015) uji autikorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.4 Model Regresi Data Panel

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:110) dalam menentukan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

3.6.4.1 Common Effect Model (CEM)

Dalam model ini menggunakan teknik yang membuat regresi dengan data cross section atau time series. Akan tetapi, untuk data panel sebelum membuat regresi harus menggabungkan data cross section dengan data time series (pool data). Kemudian data gabungan ini menjadi suatu kesatuan pengamatan untuk dengan metode OLS. Dengan kata lain, dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu.

3.6.4.2 Fixed Effect Model (FEM)

Pada fixed effect model diasumsikan bahwa intersep dan slope adalah sama, baik antar waktu maupun antar perusahaan. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari kenyataan sebenarnya. Adanya variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model sehingga memungkinkan adanya intersep yang tidak konstan. Atau dengan kata lain, intersep ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu.

3.6.4.3 Random Effect Model (REM)

Model random effect diasumsikan bahwa perbedaan antara individu dan waktu dilakukan melalui error. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error memungkinkan berkorelasi sepanjang time series dan cross section.

3.6.5 Analisis Seleksi Data Panel

Dari ketiga model yang telah diestimasi maka akan dilanjutkan dengan melakukan seleksi data panel yang meliputi uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier.

3.6.5.1 Uji Chow

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:117) dalam uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik atau yang paling tepat diantara common Effect dan fixed effect.

H_0 = Common Effect Model (CEM)

H_1 = Fixed Effect Model (FEM)

1. Apabila nilai probability $> 0,05$ maka terima H_0 . Sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model.
2. Apabila nilai probability $< 0,05$ maka tolak H_0 . Sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model.

3.6.5.2 Uji Hausman

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:119) dalam pengujian hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik atau yang paling tepat diantara Fixed Effect dengan Random Effect.

H_0 = Random Effect Model (REM)

H_1 = Fixed Effect Model (FEM)

1. Jika nilai probability $> 0,05$ maka terima H_0 . Sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model.
2. Jika nilai probability $< 0,05$ maka tolak H_0 . Sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model.

3.6.5.3 Uji Lagrange Multiplier

Menurut Ismanto dan Pebruary (2021:121) uji lagrange multiplier dapat dilakukan apabila hasil dari uji chow dengan uji hausman menghasilkan model yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan atau memilih model mana yang terbaik diantara Common Effect dan Random Effect.

H_0 = Common Effect Random (CEM)

H_1 = Random Effect Model (REM)

1. Apabila nilai cross section Breusch-pagan $> 0,05$ maka terima H_0 , sehingga model yang paling tepat adalah Common Effect Model.
2. Apabila nilai cross section Breusch-pagan $< 0,05$ maka tolak H_0 , sehingga model yang paling tepat adalah Random Effect Model.

3.6.6 Pengujian Hipotesis

Uji statistik t dijelaskan oleh (Ghozali, 2018), yaitu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel bebas dengan nilai ttabel dengan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$).

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas lebih kecil atau sama dengan alpha (derajat kesalahan) ($Prob \leq 0,05$), maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya jika $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) atau probabilitas lebih kecil atau sama

dengan α (derajat kesalahan) ($\text{Prob} \leq 0,05$), maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel dependen

2. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$) atau probabilitas lebih besar atau sama dengan α (derajat kesalahan) ($\text{Prob} \geq 0,05$), maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika $-t_{\text{hitung}}$ lebih besar dari $-t_{\text{tabel}}$ ($-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$) atau probabilitas lebih besar atau sama dengan α (derajat kesalahan) ($\text{Prob} \geq 0,05$), maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.7 Koefisien Determinasi

Nilai R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R-square, semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

3.6.8 Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat factor yang memperkuat atau memperlemah variabel moderasi.

Menurut (Ghozali, 2018) Persamaan matematis dalam model adalah sebagai berikut :

Persamaan Regresi Model I : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$

Persamaan Regresi Model II : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1^* + \beta_5 X_2^* Z + \varepsilon$

Dimana :

Y : profitabilitas

X1 : Dana Pihak Ketiga

X2 : *Non Performance Financing*

Z1 : Inflasi

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$: Koefisien arah regresi

X1*Z : Interaksi antara dana pihak ketiga dengan inflasi

X2*Z : Interaksi antara *Non Performance Financing* dengan inflasi

ε : error

Cara menguji model hipotesis 3 dan 4 yaitu :

Jika persamaan regresi model II dan III tidak berbeda secara signifikan atau ($\beta_3 = 0$; $\beta_2 \neq 0$) maka Z bukanlah variabel moderator, tetapi sebagai variabel prediktor (independen)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tata cara beroperasi Bank Syariah umumnya dan Bank Sumut Syariah khususnya mengacu kepada ketentuan ketentuan Al – Qur'an dan Hadits. Adapun produk sumber dana dan penyaluran dana di PT. Bank Sumut Syariah adalah sebagai berikut:

1. Produk Penghimpunan Dana

a. Tabungan

1) Tabungan Martabe Wadiah (Marwah)

Tabungan Marwah adalah tabungan yang dikelola berdasarkan prinsip wadiah yad-dhamanah yang merupakan titipan murni dengan seizin pemilik dana (sahibul mal), bank dapat mengelolanya di dalam operasional bank untuk mendukung sektor riil, dengan menjamin bahwa dana tersebut dapat ditarik setiap saat oleh pemilik dana.

2) Tabungan Martabe Mudharabah (Marhamah)

Tabungan Martabe Bagi Hasil (Tabungan Marhamah) merupakan produk penghimpunan dana yang dalam pengelolaannya menggunakan prinsip mudharabah mutlaqah, yaitu investasi yang dilakukan oleh nasabah sebagai pemilik dana (shahibul maal) dan bank sebagai pihak yang bebas tanpa pembatasan dari pemilik dana menyalurkan dana nasabah tersebut dalam bentuk pembiayaan kepada usaha-usaha yang

menguntungkan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Keuntungan yang didapat dari penyaluran dana oleh bank akan memberi bagi hasil dengan nasabah sesuai dengan nisbah yang telah disepakati.

b. Giro

1) Simpanan Giro Wadi'ah

Simpanan giro wadi'ah merupakan produk penyimpanan dana yang menggunakan prinsip wadi'ah yad adh-dhamanah (titipan murni). Pada produk ini nasabah menitipkan dana dan bank akan mempergunakan dana tersebut sesuai dengan prinsip syariah dan menjamin akan mengembalikan dana titipan tersebut secara utuh bila sewaktu-waktu nasabah membutuhkannya.

2) Giro iB Mudharabah

Giro iB Mudharabah adalah investasi yang dilakukan oleh nasabah sebagai pemilik dana dan Bank sebagai pengelola dana. Dimana giro dengan akad mudharabah akan memperoleh bagi hasil bulanan dengan nisbah 25% nasabah dan 75% untuk bank. Adapun syarat untuk membuka rekening giro iB mudharabah sama dengan Giro iB Wadi'ah.

Deposito Ibadah Mudharabah Investasi berjangka yang aman dengan bagi hasil yang menguntungkan dan akan terus tumbuh. Deposito berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Nomor 03/DSN MU/IV/2000 tanggal 26 Dzulhijjah 1420 H/ 1 April 2000 M.

Dengan prinsip *Mudharabah Mutlaqah*, deposito ibadah akan mengelola

dana investasi anda sebagai investasi berjangka yang akan terus tumbuh dengan aman, berkah, tentram dan menguntungkan.

2. Penyaluran Dana (*Financing*)

a. Pembiayaan iB Multiguna Dengan Akad Murabahah

Murabahah merupakan akad jual beli atas barang dengan harga yang disepakati diawal, dimana bank menyebutkan harga pembelian dan margin yang diperoleh bank. Bank dapat mensyaratkan pembeli untuk membayar uang muka (urbun).

b. Pembiayaan iB Modal Kerja dengan Akad Mudharabah dan Akad Musyarakah

Pembiayaan iB Modal Kerja dengan akad mudharabah adalah akad kerjasama antara bank sebagai pemilik dana penuh dengan nasabah sebagai pengelola dana untuk melaksanakan kegiatan usaha tertentu dimana pembagian keuntungan/bagi hasil dihitung dengan menggunakan metode bagi pendapatan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati. Kerugian ditanggung oleh pemilik modal/dana berdasarkan bagian dana modal masing-masing.

c. KPR iB Griya

Pembiayaan pemilik rumah iB Griya ini adalah pembiayaan yang di berikan secara perorangan untuk kebutuhan pembelian rumah tinggal yang dijual melalui pengembangan di lokasi-lokasi yang diinginkan nasabah dengan menggunakan akad murabahah (jual beli).

KPR FLPP (Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan) Program KPR bersubsidi FLPP (Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan) merupakan salah satu program dukungan pembiayaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendapatkan rumah layak huni yang diterbitkan oleh bank pelaksana dengan KEMENPERA dalam rangka memfasilitasi pemilikan atau pemberian hunian bersubsidi yang dibangun oleh pengembang kepada masyarakat berpenghasilan rendah.

4.1.2 Deskripsi Data

4.1.2.1 Deskripsi Data Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya

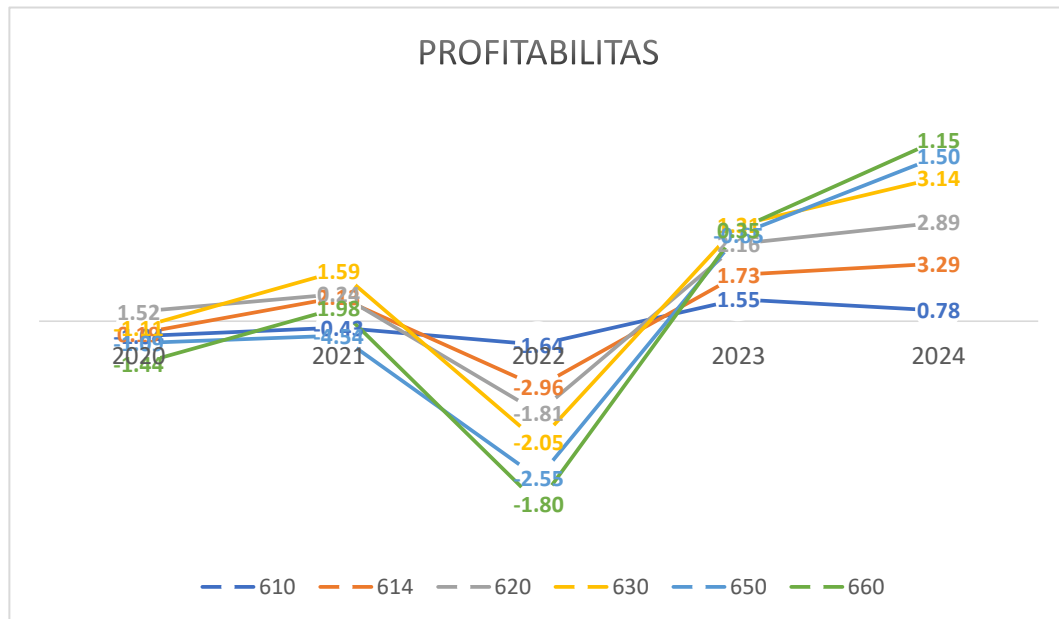
Berikut disajikan profitabilitas perusahaan PT. Bank Sumut Syariah selama tahun 2020-2024.

Tabel 4.1
Profitabilitas Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah

Unit Kantor	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
610	(1.04)	(0.43)	(1.64)	1.55	0.78
614	0.19	2.13	(2.96)	1.73	3.29
620	1.52	0.24	(1.81)	2.16	2.89
630	(1.11)	1.59	(2.05)	1.31	3.14
650	(1.09)	(4.54)	(2.55)	(0.65)	1.50
660	(1.44)	1.98	(1.80)	0.35	1.15

Sumber : Bank Sumut Syariah, 2025

Selanjutnya secara grafik data di atas dapat di gambarkan dalam bentuk grafik berikut ini :



Gambar 4.1
Profitabilitas Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah

Berdasarkan table dan gambar 4.1 menjelaskan bahwa secara rata-rata profitabilitas PT. Bank Sumut Syariah mengalami peningkatan hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba jika dilihat dari total asset yang dimiliki oleh Perusahaan mengalami peningkatan. Menurut (Ramadita & Suzan, 2019) terjadinya penurunan profitabilitas mengindikasikan adanya penurunan laba yang harus segera diatasi agar kepercayaan investor kepada perusahaan tetap terjaga dan tidak menurun atau beralih ke perusahaan yang memiliki prospek keuntungan yang lebih baik.

4.1.2.2 Deskripsi Data Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber utama pembiayaan bagi bank, termasuk bank syariah. DPK terdiri dari dana yang

dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro.

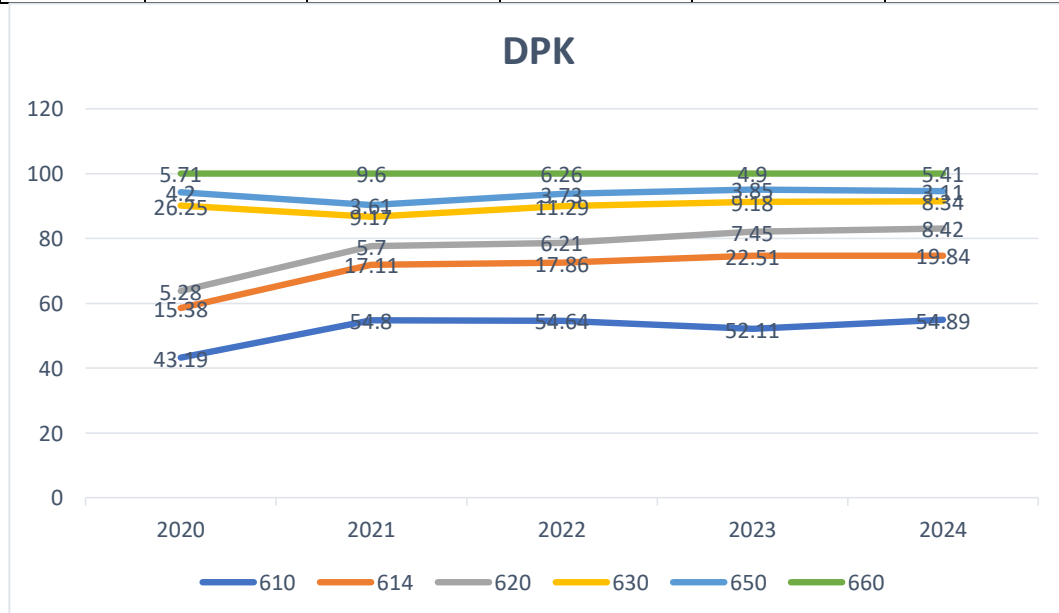
Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022).

Berikut disajikan persentase rata-rata dana pihak ketiga perusahaan PT.

Bank Sumut Syariah selama tahun 2020-2024.

Tabel 4.2
Dana Pihak Ketiga Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah

Unit Kantor	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
610	43.19	54.80	54.64	52.11	54.89
614	15.38	17.11	17.86	22.51	19.84
620	5.28	5.70	6.21	7.45	8.42
630	26.25	9.17	11.29	9.18	8.34
650	4.20	3.61	3.73	3.85	3.11
660	5.71	9.60	6.26	4.90	5.41



Sumber : Bank Sumut Syariah, 2025

Selanjutnya secara grafik data di atas dapat di gambarkan dalam bentuk grafik berikut ini

Gambar 4.2
Dana Pihak Ketiga Perusahaan PT. Bank Sumut Syariah

Berdasarkan table dan gambar 4.2 menjelaskan bahwa secara rata-rata dana pihak ketiga PT. Bank Sumut Syariah mengalami peningkatan.

4.1.2.3 Deskripsi Data *Non-Performing Financing*

Non-Performing Financing (NPF) merupakan indikator penting dalam dunia perbankan, khususnya pada bank syariah. NPF diartikan sebagai pembiayaan yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam konteks bank syariah, NPF mencakup pembiayaan yang terhambat dalam pembayaran angsuran atau bahkan tidak terbayar sama sekali. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022).

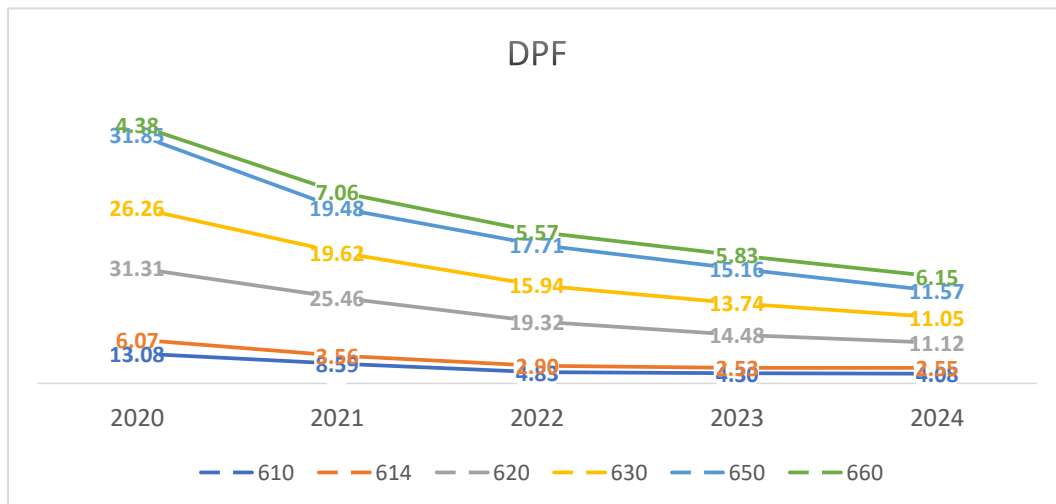
Berikut disajikan *Non-Performing Financing* perusahaan PT. Bank Sumut Syariah selama tahun 2020-2024.

Tabel 4.3
***Non-Performing Financing* PT. Bank Sumut Syariah**

Unit Kantor	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
610	13.08	8.59	4.83	4.3	4.08
614	6.07	3.56	2.9	2.53	2.55
620	31.31	25.46	19.32	14.48	11.12
630	26.26	19.62	15.94	13.74	11.05
650	31.85	19.48	17.71	15.16	11.57
660	4.38	7.06	5.57	5.83	6.15

Sumber : Bank Sumut Syariah, 2025

Selanjutnya secara grafik data di atas dapat di gambarkan dalam bentuk grafik berikut ini :



Gambar 4.3
Non-Performing Financing PT. Bank Sumut Syariah

Berdasarkan table dan gambar 4.3 menjelaskan bahwa secara rata-rata *Non-Performing Financing* PT. Bank Sumut Syariah mengalami penurunan.

4.1.2.4 Deskripsi Data Inflasi

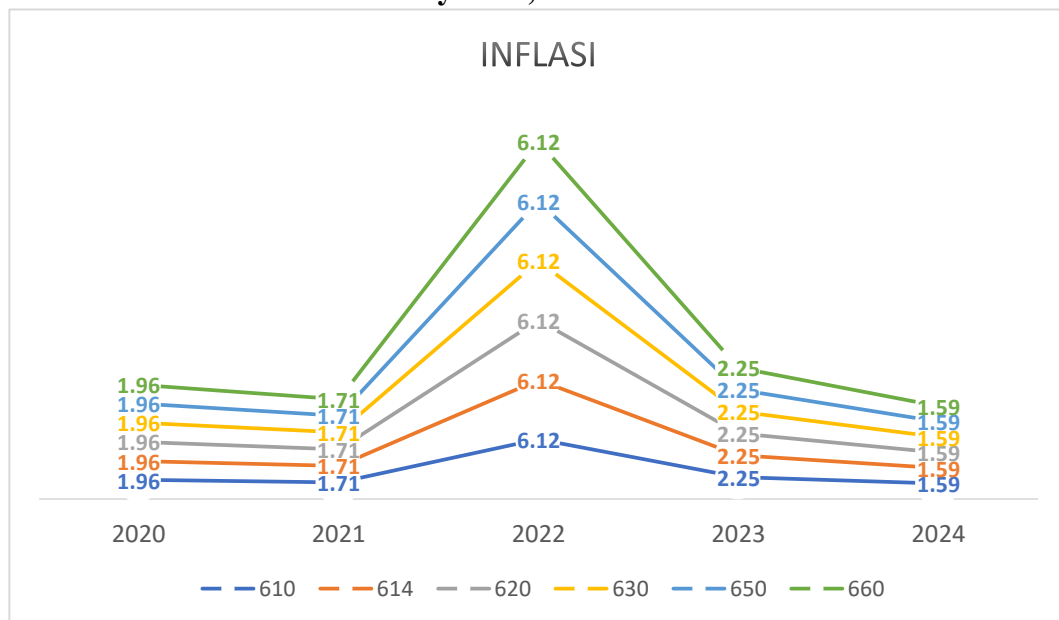
Tingkat inflasi merupakan indikator ekonomi yang menunjukkan persentase kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, umumnya diukur dalam satu tahun. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022), inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan ekonomi. Tingkat inflasi yang moderat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam investasi dan konsumsi.

Berikut disajikan inflasi perusahaan PT. Bank Sumut Syariah selama tahun 2020-2024.

Tabel 4.4
Inflasi PT. Bank Sumut Syariah

Unit Kantor	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
610	1.96	1.71	6.12	2.25	1.59
614	1.96	1.71	6.12	2.25	1.59
620	1.96	1.71	6.12	2.25	1.59
630	1.96	1.71	6.12	2.25	1.59
650	1.96	1.71	6.12	2.25	1.59
660	1.96	1.71	6.12	2.25	1.59

Sumber : Bank Sumut Syariah, 2025



Selanjutnya secara grafik data di atas dapat di gambarkan dalam bentuk grafik berikut ini :

Gambar 4.4
Inflasi PT. Bank Sumut Syariah

Berdasarkan table dan gambar 4.4 menjelaskan bahwa secara rata-rata inflasi PT. Bank Sumut Syariah mengalami penurunan.

4.1.3 Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini data penelitian berupa data tabulasi dana pihak ketiga, Non-Performing Financing, inflasi dan profitabilitas yang diperoleh dari PT. Bank Sumut Syariah yang akan diolah menggunakan Eviews 13,

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	Z
Mean	0.146333	16.66667	12.18500	2.726000
Median	0.295000	8.795000	11.08500	1.960000
Maximum	3.290000	54.89000	31.85000	6.120000
Minimum	-4.540000	3.110000	2.530000	1.590000
Std. Dev.	1.976850	17.18426	8.585588	1.741303
Skewness	-0.342882	1.428716	0.822603	1.435775
Kurtosis	2.351455	3.552404	2.728333	3.161848
Jarque-Bera	1.113602	10.58759	3.475633	10.34000
Probability	0.573039	0.005023	0.175904	0.005685
Sum	4.390000	500.0000	365.5500	81.78000
Sum Sq. Dev.	113.3301	8563.663	2137.657	87.93192
Observations	30	30	30	30

Sumber : Data diolah Eviews 13

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai rata-rata dana pihak ketiga sebesar 16.6667 dan jumlah data adalah 30. Nilai tertinggi dana pihak ketiga sebesar 54.89000 dan nilai terendah sebesar 8.795000, dengan Std. Deviation sebesar 17.18426.
2. Nilai rata-rata Non-Performing Financing sebesar 12,18500 dan jumlah data adalah 30. Nilai tertinggi Non-Performing Financing sebesar 31,85000 dan nilai terendah sebesar 2,53000, dengan Std. Deviation sebesar 8,585588.

3. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,146333 dan jumlah data adalah 30. Nilai tertinggi profitabilitas sebesar 3,290000 dan nilai terendah sebesar -4,540000, dengan Std. Deviation sebesar 1,976850.
4. Nilai rata-rata inflasi sebesar 2,726000 dan jumlah data adalah 30. Nilai tertinggi inflasi sebesar 6.12 dan nilai terendah sebesar 1.59, dengan Std. Deviation sebesar 1,741303.

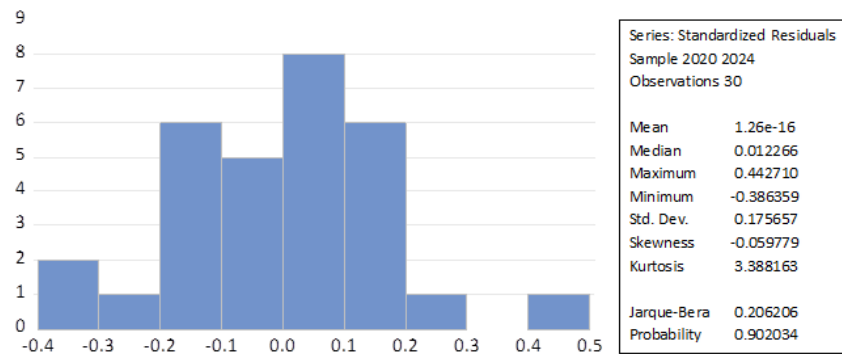
4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui Apakah suatu variabel bormal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya data berdasarkan patokan distribusi normal data dengan *mean* dan standar deviasi yang sama. Jadi asumsi klasik pada dasarnya memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data menggunakan evIEWS ada dua cara, yaitu dengan menggunakan histogram dan uji Jarque-bera. Jarque-bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2013) deteksi dengan melihat Jarque Bera yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual Ordinary Least Square). Uji ini dengan melihat probabilitas Jarque Bera (JB) sebagai berikut:

1. Bila probabilitas > 0.05 maka data berdistribusi normal



2. Bila probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi norma

Sumber: Data diolah Eviews 13

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Pada gambar 4.1 dapat dilihat nilai Jarque-bera sebesar 0.206206 dengan nilai probability 0,902034. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probability 0,902034 lebih besar dari 0,05.

4.1.4.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas menggunakan Pearson Correlation. Kriteria Pearson Correlation untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,8 untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Multikolinieritas pada data yang telah diolah berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.368790
X2	-0.368790	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,8. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 4.2 dibawah ini:..

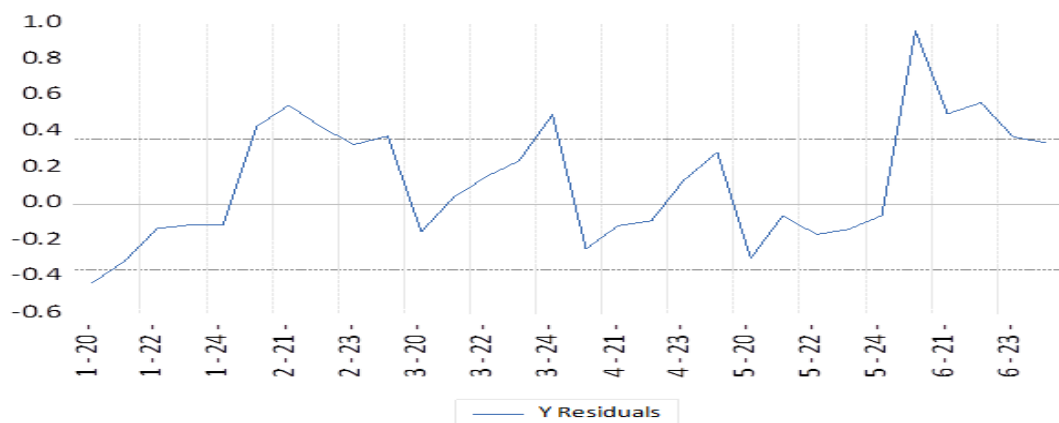
Sumber: Data diolah Eviews 13
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dengan melihat grafik scatterplot tersebut di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.4.4 Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode ke $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W) : Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi



R-squared	-0.793407	Mean dependent var	0.659667
Adjusted R-squared	-0.857457	S.D. dependent var	0.265700
S.E. of regression	0.362119	Akaike info criterion	0.870650
Sum squared resid	3.671636	Schwarz criterion	0.964064
Log likelihood	-11.05976	Hannan-Quinn criter.	0.900534
Durbin-Watson stat	0.203717		

Sumber : Eviews 13

Dari tabel diatas bahwa nilai Durbin Watson (DW hitung) adalah sebesar 0.203717 Dengan demikian tidak ada autokorelasi didalam model regresi karena DW berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

4.1.5 Pengujian Kelayakan Model

Pada penelitian ini menggunakan *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan Uji LM untuk memilih model yang tepat antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model. Setelah dilakukan running data dengan beberapa uji model diatas, selanjutnya peneliti memilih model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.1.5.1 Uji Chow

Untuk mengetahui pendekatan apa yang akan digunakan sebagai model pada penelitian ini, maka selanjutnya akan dilakukan uji chow untuk menentukan apakah model cenderung mengikuti common effect model atau fixed effect model. Hasil pengujian ini dilihat dari nilai probabilitas (Prob) untuk Cross-Section F, pengujian hipotesis untuk uji ini sebagai berikut:

H0: Common Effect

H1: Fixed Effect

Jika nilai Prob untuk Cross-Section > 0.05 maka model yang terpilih adalah Common Effect. Jika nilai Prob untuk Cross-Section < 0.05 maka model yang terpilih adalah Fixed Effect. Hasil uji Chow ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.099631	(5,22)	0.0011
Cross-section Chi-square	26.092067	5	0.0001

Sumber: Hasil Diolah peneliti dengan Eviews 13

Pada hasil diatas diketahui bahwa nilai probabilitas $0.0001 < 0.05$ yang berarti signifikan pada taraf 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil Uji Chow tersebut model yang dipilih adalah Fixed Effect.

4.1.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui apakah *random effect* model atau fixed effect model yang akan dipilih sebagai model dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis dari Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Random Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Pada pengujian model terbaik menggunakan Uji Hausman, bisa dilihat dari nilai probabilitas (Prob) untuk Cross-Section random jika nilai Prob untuk CrossSection random > 0.05 maka model yang terpilih adalah Random Effect Model. Jika nilai Prob untuk Cross-Section random < 0.05 maka model yang

terpilih adalah Fixed Effect Model. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Husman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.369486	2	0.1855

Sumber: Hasil Diolah peneliti dengan Eviews 13

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa probabilitas $0.1855 > 0.05$, maka hasilnya adalah teima H_0 dan tolak H_1 . Sehingga dapar disimpulkan bahwa Random Effect Model diterima.

4.1.5.3 Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier dilakukan dengan membandingkan common effect model dan random effect model. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai prob > chi2. pengujian hipotesis untuk uji ini sebagai berikut:

H_0 : Common Effect

H_1 : Fixed Effect

Jika nilai prob > chi2 lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05), maka random effect model lebih baik. Jika sebaliknya, maka common effect model lebih baik. Hasil uji Langrange Multiplier ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.028990 (0.0080)	0.007016 (0.9332)	7.036007 (0.0080)
Honda	2.651224 (0.0040)	0.083764 (0.4666)	1.933929 (0.0266)
King-Wu	2.651224 (0.0040)	0.083764 (0.4666)	1.829917 (0.0336)
Standardized Honda	4.146216 (0.0000)	0.405488 (0.3426)	0.046722 (0.4814)
Standardized King-Wu	4.146216 (0.0000)	0.405488 (0.3426)	-0.086897 (0.5346)
Gourieroux, et al.	--	--	7.036007 (0.0114)

Sumber: Hasil Diolah peneliti dengan Eviews 13

Pada hasil diatas diketahui bahwa nilai prob < chi2 adalah 0.0080, yakni lebih kecil dari 0.05 maka model yang terpilih adalah Fixed Effect. Pada model tersebut secara keseluruhan, Fixed Effect terpilih sebanyak 2 kali yaitu pada Langrange Multiplier dan Uji Chow. Oleh karena itu, model yang terpilih adalah Fixed Effect.

4.1.6 Model Regresi

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi variabel independen bila variabel independen sebagai faktor prediktor.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y : Profitabilitas

X1 : Dana Pihak Ketiga

X2 : *Non-Performing Financing*

α : Konstanta

Regresi Berganda Persamaan 1

Dari data hasil penelitian SPSS 24.00, dapat dirumuskan persamaan matematika sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Regresi Berganda 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.729766	0.079725	9.153582	0.0000
X1	-0.009685	0.002116	-4.576353	0.0001
X2	0.007495	0.004236	1.769297	0.0881

Sumber: Data diolah Eviews 13

Dari tabel 4.10 diatas diketahui nilai-nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 0.730 - 0.010X_1 + 0.007X_2$$

Jadi persamaan diatas bermakna jika :

Keterangan :

1. Nilai $a = 0.730$, hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan variabel independen yaitu dana pihak ketiga (X1) dan *Non-Performing Financing* (X2) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka profitabilitas (Y) sebesar 0.730, yang dibentuk oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.
2. Nilai koefisien regresi dana pihak ketiga (X1) sebesar -0.010 dengan kontribusi sebesar 0.010. ini berarti apabila dana pihak ketiga ditingkatkan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai profitabilitas akan menurun sebesar -0.010. Namun sebaliknya, jika dana pihak ketiga turun (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain

tetap atau tidak berubah), maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0.010.

3. Nilai koefisien regresi *Non-Performing Financing* (X2) sebesar 0,007 dengan kontribusi sebesar 0,007. Ini berarti apabila *Non-Performing Financing* ditingkatkan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0.007. Namun sebaliknya, jika *Non-Performing Financing* turun (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka nilai profitabilitas akan menurun sebesar 0.007.

4.1.7 Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen. Alasan lain uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.729766	0.079725	9.153582	0.0000
X1	-0.009685	0.002116	-4.576353	0.0001
X2	0.007495	0.004236	1.769297	0.0881

Sumber: Data diolah Eviews 13

Hasil pengujian statistic t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dana pihak ketiga berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap profitabilitas. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 30 - 2 = 28$ adalah 2.048 $t - Statistic = -4.576$ dan $t_{tabel} = 2.048$

H_0 diterima jika : $-2.048 \leq t_{hitung} \leq 2.048$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2.048$, atau $-t_{hitung} < -2.048$

Nilai $t - Statistic$ untuk variabel dana pihak ketiga adalah -4.576 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.048 dengan demikian $-t - Statistic$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ dan nilai probality dana pihak ketiga sebesar $0.0001 < 0.05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak (H_1 diterima) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah.

2. Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Non-Performing Financing* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap profitabilitas. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 30 - 2 = 28$ adalah 2.048 $t - Statistic = 1.796$ dan $t_{tabel} = 2.048$

H_0 diterima jika : $-2.048 \leq t_{hitung} \leq 2.048$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2.048$, atau $-t_{hitung} < -2.048$

Nilai $t - Statistic$ untuk variabel *Non-Performing Financing* adalah 1.796 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.048 dengan demikian t_{hitung} lebih

kecil dari t_{tabel} dan nilai probality *Non-Performing Financing* sebesar $0.0881 > 0.05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak (H_2 ditolak) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah.

4.1.8 Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). MRA bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat faktor yang memperkuat atau memperlemah (variabel moderasi).

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Oleh Inflasi

Hasil pengujian moderasi pertama dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Moderasi 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.898195	0.093151	9.642332	0.0000
X1	-0.012119	0.003911	-3.099120	0.0046
Z	-0.019706	0.028592	-0.689218	0.4968
M1	0.000378	0.001186	0.318952	0.7523

Sumber: Data Olahan Eviews 13, 2025

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas. Pada tabel 4.10 nilai probability interaksi dana pihak ketiga dengan inflasi (Z) sebesar 0,7523 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic

sebesar 0,318952. Artinya inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H3) yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas ditolak.

2. Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Oleh Inflasi

Hasil pengujian moderasi kedua dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Moderasi 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.487266	0.151537	3.215490	0.0035
X2	0.016292	0.010634	1.532043	0.1376
Z	-0.001025	0.049629	-0.020644	0.9837
M2	-0.000721	0.003769	-0.191303	0.8498

Sumber: Data Olahan Eviews 13, 2025

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas. Pada tabel 4.11 nilai probability interaksi *Non-Performing Financing* dengan inflasi (Z) sebesar 0,8498 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -0,191303. Artinya inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H4) yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas ditolak.

4.1.9 Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Nilai *R-square* dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai *R-square* semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengujian statistiknya :

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.562931	Mean dependent var	0.659667
Adjusted R-squared	0.530556	S.D. dependent var	0.265700
S.E. of regression	0.182047	Akaike info criterion	-0.474465
Sum squared resid	0.894809	Schwarz criterion	-0.334345
Log likelihood	10.11698	Hannan-Quinn criter.	-0.429640
F-statistic	17.38760	Durbin-Watson stat	0.533750
Prob(F-statistic)	0.000014		

Sumber: SPSS versi 24

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.562931 \times 100\%$$

$$= 56.29\%$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *R square* sebesar 0.562931 yang berarti 56.29% dan hal ini menyatakan bahwa variabel dana pihak ketiga dan *Non-Performing Financing* sebesar 56.29% untuk mempengaruhi variabel profitabilitas. Selanjutnya selisih $100\% - 56.29\% = 43.71\%$. hal ini menunjukkan 43.71% tersebut adalah variabel lain yang tidak berkontribusi terhadap penelitian profitabilitas.

4.2 Pembahasan

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada tiga bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai *t-Statistic* untuk variabel dana pihak ketiga adalah -4.576 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.048 dengan demikian *-t-Statistic* lebih kecil dari $-t_{tabel}$ dan nilai probality dana pihak ketiga sebesar $0.0001 < 0.05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak (H_1 diterima) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah..

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya dana pihak ketiga yang diperoleh oleh Perusahaan mampu mempengaruhi profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah dimana Semakin besar DPK, semakin besar pula dana yang tersedia untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan ini diharapkan dapat menghasilkan pendapatan berupa bunga atau bagi hasil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas ban.

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan, dimana dana tersebut diperoleh dari giro, tabungan dan deposito milik nasabah

yang diterima oleh bank. Apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat, maka profitabilitas akan meningkat pula. Profitabilitas itu diperoleh dari bunga pinjaman. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif dan signifikan. Dikatakan berpengaruh secara negatif dan signifikan karena setiap kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) maka akan menurunkan tingkat profitabilitas. Hal itu bisa dibuktikan dengan perusahaan PT. Bank Sumut Syariah yang mengalami peningkatan nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2020 hingga tahun 2023 yang mengakibatkan menurunnya tingkat profitabilitas bahkan nilai profitabilitas yang terdapat minus yang menunjukkan bahwa PT. Bank Sumut Syariah mengalami kerugian pada tahun tersebut. Selain itu juga dapat diketahui PT. Bank Sumut Syariah mengalami peningkatan nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) selama lima tahun berturut-turut, sedangkan nilai profitabilitas selama lima tahun mengalami penurunan.

Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas PT. Bank Sumut Syariah dikarenakan pada periode 2020-2025 PT. Bank Sumut Syariah memfokuskan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber utama dalam memperoleh keuntungan. PT. Bank Sumut Syariah lebih memfokuskan pengelolaan dana dari sumber lain seperti modal dan dana lainnya untuk memperoleh keuntungan. Selain itu meskipun Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas karena peningkatan Dana Pihak Ketiga tidak diimbangi dengan penyaluran kredit yang baik kepada nasabah. Kenaikan Dana Pihak Ketiga disebabkan oleh peningkatan disposable income masyarakat yang tersimpan di

bank, namun jika tidak disalurkan dalam bentuk kredit, maka aset bank tidak akan menghasilkan keuntungan. Untuk meningkatkan profitabilitas, bank harus memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah agar Dana Pihak Ketiga meningkat sekaligus menyalurkannya dalam bentuk kredit yang menghasilkan pendapatan bunga.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber utama pendanaan bagi bank, termasuk bank syariah. DPK tidak hanya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, tetapi juga berperan penting dalam menentukan kapasitas bank untuk memberikan pembiayaan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan 2022), peningkatan DPK dapat meningkatkan likuiditas bank, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan 2024) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dimana pengaruh negatif dan signifikan yang dimaksud yaitu semakin tinggi dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia maka semakin rendah profitabilitasnya. Selanjutnya penelitian ini didukung penelitian dari (Fitriana et al. 2024), (Sari and Suparno 2024) dan (Rais, M., Manafe, H. A., & Man 2023) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank.

4.2.2 Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai *t-Statistic* untuk variabel *Non-Performing Financing* adalah 1.796

dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.048 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probality *Non-Performing Financing* sebesar 0.0881 > 0.05 artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak (H_2 ditolak) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya *Non-Performing Financing* yang dimiliki oleh Perusahaan maka tidak mempengaruhi profitabilitas pada PT. Bank Sumut, Dimana ketika pembiayaan yang disalurkan itu tinggi maka risiko kredit macet yang ada juga cenderung meningkat. Sehingga ketika NPF sedang tinggi maka Bank Sumut Syariah cenderung membatasi pembiayaan yang disalurkan, hal ini dilakukan agar NPF dapat ditekan. Sebaliknya tingkat NPF yang rendah terjadi ketika pembiayaan yang disalurkan juga rendah karena risiko kredit macet yang terjadi semakin kecil.

Tidak adanya pengaruh antara NPF dengan profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat NPF sama sekali tidak memengaruhi besarnya pembiayaan yang disalurkan sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai NPF yang ada pada Bank Sumut Syariah itu tinggi namun penyaluran pembiayaan tetap bisa dilakukan, karena ketika pembiayaan tersebut disalurkan kepada sasaran yang tepat maka tidak akan berpengaruh terhadap NPF. Artinya ketika nasabah peminjam dipastikan mampu mengembalikan nominal pembiayaan beserta marjin keuntungan maka tidak akan memengaruhi NPF pada Bank Sumut Syariah. Namun untuk memastikan dana yang disalurkan akan kembali maka

proses analisis pembiayaan harus dioptimalkan sehingga pembiayaan yang dikeluarkan tidak akan menambah masalah baru yang tergolong dalam kredit macet sehingga NPF justru meningkat.

Pada periode penelitian yang dilakukan, dalam rentang waktu 2020-2025 NPF mengalami penurunan secara terus menerus. Artinya, pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh Bank Sumut Syariah semakin sedikit. Jika mengacu pada teori yang digunakan, semakin tinggi NPF atau pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan kinerja atau performa dari suatu perusahaan atau bank. Melihat penurunan NPF dari Bank Sumut Syariah, OJK mengambil Langkah dengan menetapkan kebijakan restrukturisasi yakni Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional, sehingga, pembiayaan bermasalah dapat diatasi oleh Bank Sumut Syariah. Sehingga tidak mempengaruhi ROA.

Alasan lain yang menyebabkan variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh tidak signifikan pada Profitabilitas (ROA) karena dari hasil analisis laporan keuangan bank Bank Sumut Syariah bahwa perkembangan usaha dan kinerja keuangan secara umum menunjukkan lebih baik dibandingkan rencana bisnisnya. Masih sempit dan kecilnya lingkup pembiayaan terhadap UMKM yang dilakukan Bank Sumut Syariah melalui KUR karena hanya berfokus di wilayah Sumatera utara dimana beberapa daerah Sumatera utara yang memiliki penduduk minoritas muslim sehingga pembiayaan yang dilakukan cukup sedikit. Dengan masih kecilnya pembiayaan yang dilakukan sehingga *Non Performing Financing* (NPF) tidak begitu berpengaruh terhadap laba/ profit.

Non-Performing Financing (NPF) adalah indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank syariah. NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola pembiayaannya, yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas. Menurut (Angraeni et al. 2022), NPF yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bunga yang diterima bank, sehingga mempengaruhi rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Susiana et al., 2024) juga menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara NPF dan profitabilitas.

4.2.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Oleh Inflasi

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas dimoderasi oleh inflasi pada hasil uji hipotesis secara *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa nilai probability interaksi dana pihak ketiga dengan inflasi (Z) sebesar 0,8472 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0,1946. Artinya inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H3) yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas ditolak..

Tingkat inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi hubungan antara DPK dan profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi

jumlah DPK yang dihimpun oleh bank. Menurut (Syariah et al. 2024), inflasi dapat berfungsi sebagai variabel moderating yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Data dari (BPK 2023) menunjukkan bahwa pada saat inflasi meningkat, DPK cenderung mengalami penurunan. Sebagai contoh, pada tahun 2021, inflasi yang mencapai 4% berimbas pada penurunan DPK di beberapa bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat mengurangi kemampuan bank untuk menghimpun dana, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian oleh (Kustiningsih 2023) menemukan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk hubungan antara DPK dan profitabilitas. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, biaya operasional bank juga meningkat, yang dapat mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk mengelola DPK dan menyesuaikan strategi bisnisnya dalam menghadapi inflasi.

4.2.4 Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Oleh Inflasi

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas dimoderasi oleh inflasi pada hasil uji hipotesis secara *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa nilai probability interaksi *Non-Performing Financing* dengan inflasi (Z) sebesar 0,4080 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0,841101. Artinya inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H4)

yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas ditolak.

Tingkat inflasi juga memiliki peran penting dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan NPF karena debitur mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut (Kustiningsih 2023), dalam kondisi inflasi yang tinggi, risiko gagal bayar meningkat, yang berdampak pada peningkatan NPF.

Data dari (Otoritas Jasa Keuangan 2022) menunjukkan bahwa selama periode inflasi tinggi, banyak bank syariah mengalami peningkatan NPF. Sebagai contoh, pada tahun 2021, ketika inflasi mencapai 4%, NPF di beberapa bank syariah meningkat hingga 2%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat memperburuk kualitas aset bank, yang berdampak langsung pada profitabilitas.

Penelitian oleh (Maulida et al. 2024) menunjukkan bahwa inflasi berfungsi sebagai variabel moderating yang memperburuk hubungan antara NPF dan profitabilitas. Ketika inflasi meningkat, bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk menutupi potensi kerugian akibat NPF, yang pada gilirannya mengurangi laba yang dapat dihasilkan.

Namun, beberapa bank syariah berhasil mengelola NPF meskipun dalam kondisi inflasi tinggi. PT. Bank Syariah GHI, misalnya, berhasil menurunkan NPF-nya dengan menerapkan strategi mitigasi risiko yang efektif, sehingga tetap mempertahankan profitabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik dapat membantu bank untuk mengatasi dampak negatif dari inflasi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Non Performance Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas dengan Tingkat Inflasi sebagai Variabel Moderating Pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara.
2. *Non Performance Financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara.
3. Tingkat inflasi tidak memoderasi pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara.
4. Tingkat inflasi tidak memoderasi pengaruh *Non Performance Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara agar lebih mampu mengelola dana pihak ketiga yang diperolehnya untuk menghasilkan laba perusahaan.

2. PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara sebaiknya lebih menjaga risiko kredit. Untuk dapat menekan jumlah kredit yang bermasalah sebaiknya sebelum memutuskan untuk menyalurkan dananya ke nasabah harus benar-benar memperhatikan prinsip 5C yang dijalankan meliputi Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition. Namun ketika kredit yang sudah disalurkan mengalami gagal bayar (kredit macet) bank akan melakukan tindakan sebaik mungkin untuk nasabah yang terdiri dari 3R meliputi Reschedulling, Reconditioning, dan Restructuring. Hal ini merupakan solusi terbaik dalam mengatasi kredit macet, karena kelancaran pembayaran menjadi prioritas bank.
3. PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan atas pembiayaan produk yang disalurkan kepada nasabah secara hati-hati dan meningkatkan wawasan kepada pegawai bank umum syariah guna bisa memperluas pembiayaan atas produk perbankan syariah ditengah–tengah masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam, and Dito Prakoso. 2021. "The Influence of Internal and Macroeconomic Factors on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia." *Ekonomi Islam Indonesia* 3(2). doi: 10.58968/eii.v3i2.43.
- Amalia, Holisatul, and Fauzatul laily Nisa. 2022. "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Dana Pihak Ketiga (Dpk), Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Pt. Bank Muamalat." *Kampus Akdademik Publisng: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2(6):231–42.
- Angraeni, Berliana Dwi, Saniman Widodo, and Suryani Sri Lestari. 2022. "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Equity (ROE) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016- 2." *Masyarif Al-Syariah* 7(1):128–55.
- Arpinto Ady, Rony. 2020. "Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia." *Research Fair Unisri* 4(1):115–26. doi: 10.33061/rsfu.v4i1.3393.
- Asbisindo. 2022. "ASBISINDOPerkumpulan Bank Syariah Indonesia." *ASBISINDO*.
- Basri, MUHAMMAD, and Dahrani. 2017. "DEBT TO EQUITY RATIO DAN LONGTERM DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY DI BURSA EFEK." 1:65–78. doi: 10.5281/zenodo.1048970.
- BPK. 2023. "Laporan Keuangan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2022 Bank Indonesia Annual Financial Statements 2022." 1–137.
- Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Cengage Learning.
- Budianto, Eka Wahyu Hestya, and Nindi Dwi Tetria Dewi. 2023. "Pemetaan Penelitian Rasio Non Performing Financing (NPF) Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review."
- Caesar, Jenny Aghnia, and Yuyun Isbanah. 2020. "Pengaruh Intellectual Capital, Non Performing Financing (NPF), & Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Tahun 2014-2018." *Jurnal Ilmu Manajemen* 8(4):1455. doi: 10.26740/jim.v8n4.p1455-1467.
- Ernayani, Rihfenti. 2023. "Peran Non Performing Financing (NPF), Financing To

Deposit Ratio (FDR), Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Profitabilitas.” *Jesya* 6(1):752–59. doi: 10.36778/jesya.v6i1.970.

Fitriana, Dewi, Kusnul Ciptanila Yuni K, and Imam Sopingi. 2024. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitability Bank Syariah.” *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)* 10(1):31–38. doi: 10.35384/jemp.v10i1.485.

Ihsan, H. 2024. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2023.” *Seminar Nasional LPPM UMMAT* 1(13):990–99.

Ilmiah, Jurnal, Keuangan Syariah, and Bank Syariah. 2024. “Eco-Iqtishodi.” 6:79–90.

Irfan, Saprinah Manurung, and Syafrida Hani. 2024. *METODELOGI PENELITIAN BISNIS*. UMSUPRESS.UMSU.AC.ID.

Jamhuriyah, Jamhuriyah, and Nurhayat Nurhayat. 2021. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.” *Jurnal Disrupsi Bisnis* 4(4):342. doi: 10.32493/dr.b.v4i4.10949.

Khoiriyah, Siti, and Wirman Wirman. 2021. “PENGARUH NPF DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2010- 2019).” *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam* 12(1):69. doi: 10.32507/ajei.v12i1.951.

Kustiningsih, Amillia Virdina Rezza Setyo Ningrum; Nanik. 2023. “Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Inflasi, Dan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Tingkat Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri.” *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3(Vol. 3 No. 2 (2023): Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi):528–40.

Labetubun, M. H. (Muchtar Anshary), E. (Esther). Kembauw, S. (Supiah). Ningsih, S. (Surya). Putra, S. E. (Siti). Hardiyanti, A. (Ahmad). Bairizki, B. (Binti). Mutafarida, A. (Arfah). Arfah, F. (Fitriana). Fitriana, D. (Diana). Triwardhani, N. R. (Novia). Silaen, A. (Agus). Alimuddin, G. (Galih). Wicaksono, F. (Fauziah). Fauziah, and I. (Iroh). Rahmawati. 2021. *Manajemen Perbankan (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*.

Leo, Martin, Suneel Sharma, and K. Maddulety. 2019. “Machine Learning in Banking Risk Management: A Literature Review.” *Risks* 7(1). doi: 10.3390/risks7010029.

- Mahdi, Fadilla Muhammad. 2022. "Pengaruh Instabilitas Makroekonomi Terhadap Non-Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4(2):214–26. doi: 10.22219/jes.v4i2.11190.
- Maulida, Nurul Aulia, Universitas Islam, Negeri Raden, Mas Said, Mufti Arief Arfiansyah, Universitas Islam, Negeri Raden, and Mas Said. 2024. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi." 12(2):253–73.
- Muhammad Sujai, Muh. Alif. 2021. "Jurnal Actual Organization Of Economy (JAGO-E)." (02):156–68.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2022. "Statistik Perbankan Syariah, Januari 2022." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5–8.
- Pratiwi, Leni Nur, Selvia Nuria Sari, and Hilya Nisa Nur Fadhilah. 2022. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 5(2):116–25. doi: 10.32627/maps.v5i2.430.
- Purwanti, Dewi. 2022. "Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Efisiensi Operasional, Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Profitabilitas." *Value Added : Majalah Ekonomi Dan Bisnis* 18(1):16. doi: 10.26714/vameb.v18i1.9628.
- Purwati, Purwati, and Fitri Sagantha. 2022. "Pengaruh Pembiayaan Murabahah Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Dengan Non Performing Financing (Npf) Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3(1):290–311. doi: 10.46306/rev.v3i1.142.
- Rahayu, Annisa, Fazhar Sumantri, Feby Angriawan Latumanase, Danni Maulana, and Aditya Prasetyo. 2022. "Pengaruh CAR, BOPO, Dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Syariah Indonesia Periode Tahun 2016-2021." *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 3(4):922–29.
- Rais, M., Manafe, H. A., & Man, S. 2023. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Syari'ah (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan)." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 4(5):686–95.
- Rufaidah, Intan Kania, Tjetjep Djuwarsa, and Dimas Sumitra Danisworo. 2021. "Pengaruh DPK, CAR, BOPO, Dan NPF Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Syariah." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2(1):187–97. doi: 10.35313/jaief.v2i1.2912.

- Sari, Deny Kurnia, and Arna Asna Annisa. 2023. "Peran DPK Dalam Memoderasi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah." *Journal of Accounting and Digital Finance* 3(2):69–81. doi: 10.53088/jadfi.v3i2.281.
- Sari, Imelda, and Suparno Suparno. 2024. "PENGARUH DANA PIHAK KETIGA PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA: A Theoretical Approach." *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)* 9(1):43–53. doi: 10.29407/jae.v9i1.21828.
- Sari, Indah, Nurma, and Airin Nuraini. 2022. "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Murabahah,." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 10(2):221–32. doi: 10.37641/jiakes.v10i1.1322.
- Setiawan, Iwan. 2021. "Pembiayaan Umkm, Kinerja Bank Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6(2):263–78. doi: 10.36908/isbank.v6i2.165.
- Sriyono, Ayu Tri Tungga Dewi, Fitriana Nurul Hidayati, and Reva Rahma Maulida. 2023. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko Likuiditas Dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas BSI KCP Gajah Mada : Literature Review." *Sibatik Journal / Volume* 3(1):87.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, Edy, Hendry Setiawan, and Dedi Rusdi. 2020. "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *Wahana Riset Akuntansi* 8(2):140. doi: 10.24036/wra.v8i2.110871.
- Syariah, Bank, D. I. Indonesia, Risma Sekar Utami, and Nugroho Heri Pramono. 2024. "(1) , 2) 1." 08(03):1–23.
- Triwahyuni. 2021. "Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor :." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 6(2):199–210.
- Yulianti, Yulianti, and Dian Febriyani. 2022. "Analisis Pengaruh Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2018." *Tsarwah* 6(1):32–41. doi: 10.32678/tsarwah.v6i1.6734.

